

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN
DIRI PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI UPTD PPA JEMBER**

SKRIPSI



Rasyidah Primadita Anggraini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

NIM : 211103030031

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN
DIRI PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI UPTD PPA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:
Rasyidah Primadita Anggraini
NIM : 211103030031

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN
DIRI PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI UPTD PPA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Rasyidah Primadita Anggraini

NIM : 211103030031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.

NIP. 197211081997031004

PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI UPTD PPA JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin

Tanggal : 23 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



David Ilham Yusuf, S.Sos., M.Pd.I

NIP. 198507062019031007



Zayyinah Haririn, M.Pd.I.

NIP.198103012023212017

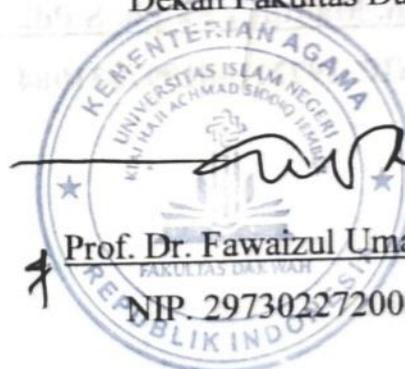
Anggota:

1. Dr. Suryadi, M.A.

2. Dr. Moh Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawazul Umam, M.Ag.

NIP. 2973022720003100

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Maka, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: DKU Print, n.d.), 596.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada sosok-sosok yang selalu memberikan dukungan serta doa, hingga proses penyelesaiannya dapat berjalan dengan lancar.

Kepada kedua orangtua tercinta Ayah (Achmad Mas Udi) dan Mama (Sri Hartatik) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perjuangan, doa, serta tak henti memberikan semangat dan dukungan sejak awal hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Putra Pramadita Fachruz Za'im dan Achmad Naufal Azmi Pramadita, yang merupakan kakak dan adik penulis, terima kasih atas dukungan, canda tawa, dan doa yang menjadi penyemangat di setiap langkah. Kepada nenek tersayang Ibu Mudjiati, yang doa dan kasih sayangnya tak pernah putus selalui membersamai proses yang dilewati. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa.

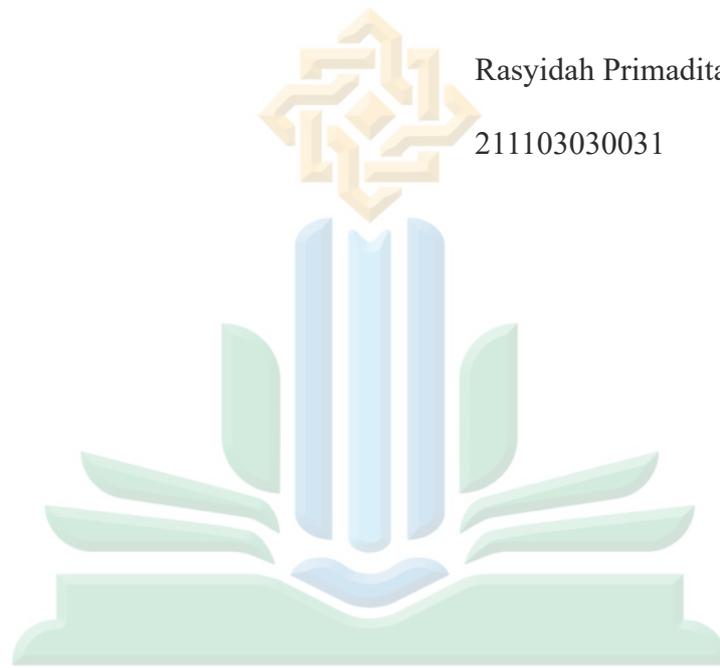
KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan ramat dan ridho-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Serta ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, serta kepada mereka yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Bapak Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini bisa selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta membimbing saya selama masa perkuliahan.

7. Bapak Judi Nugroho selaku Plt Kepala UPTD PPA, Mbak Ghea Aprilia Adha, Mbak Sindi Dwi Yunike selaku tim pendamping UPTD PPA Jember

Jember, 21 Mei 2025



Rasyidah Primadita Anggraini

211103030031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rasyidah Primadita Anggraini, 2025: *Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Jember.*

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri, Kekerasan Seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling serius dan berdampak jangka panjang. Kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak terus meningkat dari tahun ke tahun, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan berbagai pelaku dimulai dari keluarga terdekat, teman, masyarakat, bahkan orang yang tidak dikenal. Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Jember tahun 2024, sesuai dengan data yang dimiliki UPTD PPA Jember berjumlah 263 kasus.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana dukungan sosial yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Jember? 2) Bagaimana faktor-faktor dukungan sosial berkontribusi dalam pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual?.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis pemberian dukungan sosial kepada anak korban kekerasan seksual. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor dukungan sosial yang berkontribusi dalam pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri pada anak korban kekerasan seksual.

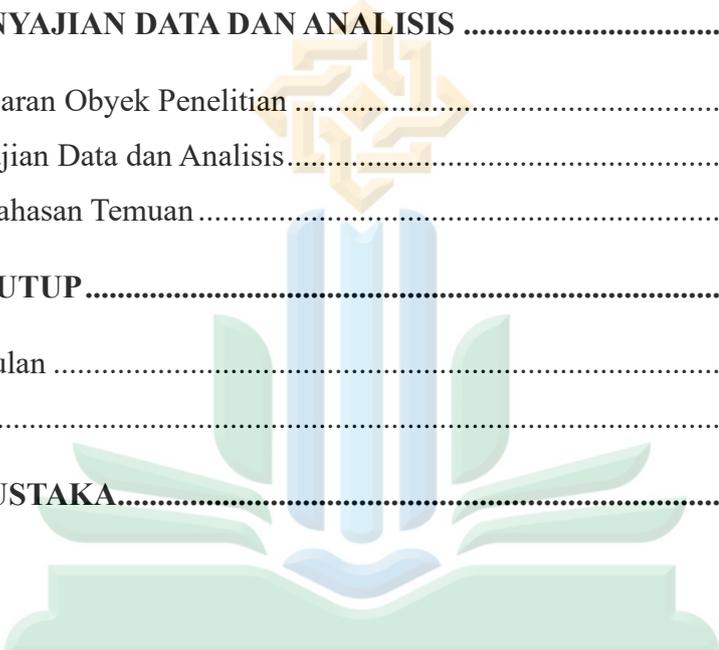
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan dengan memahami data, menyusun kode, dan mencari tema.

Anak korban kekerasan seksual sering mengalami trauma, ketakutan, dan hilangnya kepercayaan diri. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, sangat penting dalam proses pemulihan. Bantuan dari teman, lingkungan, dan pendamping profesional juga memperkuat rasa aman dan percaya diri anak. Dukungan emosional menjadi yang paling efektif, diikuti dukungan instrumental, informasional, dan kebersamaan, yang semuanya membantu anak pulih dan kembali menjalani kehidupan sosialnya dengan lebih percaya diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42

B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Obyek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Analisis	58
C. Pembahasan Temuan	69
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 19

Tabel 1.2 Sarana Prasarana UPTD PPA Jember 56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi UPTD PPA Jember	55
Gambar 1.2 Layanan UPTD PPA Jember	55
Gambar 1.3 Alur Pelayanan dan Pelaporan UPTD PPA Jember	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kekerasan terhadap sesama manusia kerap menjadi tindakan yang paling mudah dilakukan oleh individu yang merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menekan serta menindas kelompok yang lebih lemah. Kekerasan memiliki berbagai jenis dan bentuk, diantara bentuk kekerasan yang amat kerap dijumpai oleh perempuan dan anak ialah kekerasan seksual. Kekerasan seksual mencakup segala bentuk pelecehan fisik, penghinaan, atau agresi yang menimbulkan tekanan fisik maupun psikologis, termasuk mengancam kesehatan korban dan menghalangi akses mereka pada pendidikan yang kondusif dan maksimal.¹ Tidak ada seorang pun yang kebal terhadap kekerasan seksual, dan pelakunya tidak harus merupakan anggota kelompok biologis atau romantis korban. Selain dilakukan oleh pasangan, kenalan, saudara, orang tua, saudara sedarah, atau bahkan individu yang tidak dikenal, kekerasan ini bisa memengaruhi kedua jenis kelamin. Kekerasan semacam ini bisa timbul di mana saja, termasuk di rumah, ruang kerja, lembaga pendidikan, dan tempat umum.²

¹ Teguh Priyambudi, Andy Usmina Wijaya, and Ani Purwati, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 1.2 (2023), pp. 116–25, doi:10.38156/jihwp.v1i2.116.

² Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, 'Menelaah Arah Penanggulangan Pemerintah Dalam Konflik Pelecehan Seksual Hanifa Putri Zahra 1 Fakultas Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang 1', 10.14 (2024), pp. 629–36.

Kekerasan seksual ialah perilaku yang dilakukan individu dengan paksaan untuk memuaskan hasrat seksualnya dengan cara tidak pantas atau tidak normal.³ WHO menjabarkan kekerasan seksual ialah suatu tindakan yang menargetkan bagian atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan mereka, dan kerap kali disertai dengan ancaman atau paksaan.⁴ Pelecehan seksual didefinisikan sebagai "melecehkan," yang berarti menghina, mengabaikan, atau merendahkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990). Istilah "seksual" digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan gender atau seks, terutama hal yang kaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan ini, pelecehan seksual mengambil bentuk hinaan atau merendahkan yang ditujukan kepada seseorang berdasarkan gender, orientasi seksual, atau fakta bahwa mereka terlibat dalam aktivitas seksual dengan orang lain.

Kekerasan seksual pada anak terjadi saat orang dewasa atau lebih tua melakukan pemaksaan seksual dan objektifikasi terhadap anak untuk memuaskan hasrat mereka. Menurut Lyness, kekerasan seksual pada anak memuat berbagai aksi seperti menyentuh, mengecup organ seksual anak, melakukan tindakan seksual atau pemerkosaan, menampakkan materi

³ Fachria Octaviani and Nunung Nurwati, 'Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3.II (2021), doi:10.23969/humanitas.v3iii.4118.

⁴ Herry Tarmidjie Noor and others, *MENJAWAB KOMPLEKSITAS HUKUM DI TENGAH MASYARAKAT Narkotika, Kekerasan Seksual, Dan Perlindungan Anak*, ed. by Happy Yulia Anggraeni, CV WIDINA MEDIA UTAMA (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024).

pornografi, serta menampilkan alat kelamin kepada anak dan tindakan serupa lainnya.⁵

Anak adalah karunia dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dirawat, serta dicintai dengan penuh kasih sayang oleh orang tua dan keluarga. Al-Qur'an menjelaskan pentingnya kedudukan anak bagi orang tuanya, di mana anak dipandang sebagai salah satu keindahan hidup di dunia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada Q.S. Al-Kahf ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal Kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak merupakan perhiasan dunia yang sifatnya sementara dan tidak abadi, sama seperti harta yang tidak kekal dan tidak seharusnya dibanggakan secara berlebihan. Meskipun demikian, anak tetap membutuhkan kasih sayang, cinta, perhatian, dan perlindungan dari orang tua, keluarga, serta lingkungan sekitarnya.

⁵ Reni Dwi Septiani, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2021), doi:10.21831/jpa.v10i1.40031.

Sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak ialah individu yang usianya kurang dari 18 tahun.⁶ UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak berhak untuk terhindar dari kekerasan dan diskriminasi, hak hidup, tumbuh, berkembang, serta berhak hidup secara relevan terhadap harkat dan martabat kemanusiannya.⁷ Tetapi pada kenyataannya, berdasarkan beredarnya pemberitaan media massa banyak anak menghadapi situasi yang suram menjadi korban kekerasan seksual.

Lonjakan isu kekerasan seksual pada anak mengindikasikan bahwa mereka menjadi kelompok paling lemah terhadap kekerasan seksual, disebabkan oleh keterbatasan dalam melindungi diri serta kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang situasi yang dialami.⁸ Tidak sedikit anak korban kekerasan seksual yang dimana pelakunya adalah anggota keluarga mereka sendiri. Anak tidak mampu melawan atau menolak saat adanya ancaman, paksaan, atau menyuap dengan bentuk apapun. Hal tersebutlah yang menjadikan anak tak berdaya dan merasa terpaksa untuk tidak menceritakan apa yang telah menimpanya.⁹

⁶ Luh Putu Devi Sukma W, Ni Ketut Jeni Adhi, and Listiyani Dewi Hartika, 'Dukungan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual', *Jurnal Psikologi Mandala*, 6.2 (2022), doi:10.36002/jpm.v6i2.2127.

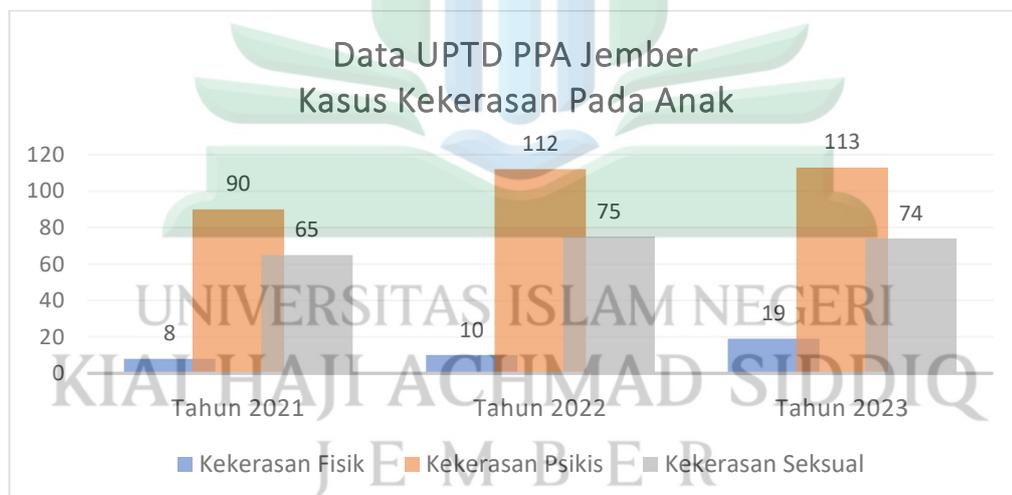
⁷ Lina Panggabean, Triono Eddy, and Alpi Sahari, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Analisis Undang-Undang Perlindungan Saksi Dan Korban)', *Juris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 5.1 (2024).

⁸ Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA THE TRAUMATIC IMPACT OF ADOLESCENT VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE AND THE ROLE OF SOCIAL FAMILY SUPPORT.

⁹ Salsabila Rizky Ramadhani and R Nunung Nurwati, 'Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga', *Share : Social Work Journal*, 12.2 (2023), doi:10.24198/share.v12i2.39462.

Berdasarkan data statistik yang dihimpun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) setiap tahunnya kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di Indonesia terus meningkat, pada tahun 2021 tercatat 8.730 kasus, tahun 2022 tercatat 9.588 kasus, tahun 2023 tercatat 10.932 kasus. Serta Kabupaten Jember menjadi urutan ke-1 kasus kekerasan seksual pada anak selama tahun 2022-2024 se-Keresidenan Besuki.¹⁰

Berdasarkan data statistik dari UPTD PPA Jember yang memuat informasi sebagai berikut, jumlah kejadian kekerasan fisik, psikis, dan seksual pada anak di Kabupaten Jember juga menjumpai lonjakan setiap tahunnya¹¹



Sesuai dengan data UPTD PPA Jember di atas ditunjukkan bahwa, sepanjang tahun 2021 hingga 2023 ada 214 kekerasan seksual terhadap anak di

¹⁰ Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)

¹¹ Dokumentasi Data Kasus Kekerasan Pada Anak Tahun 2021-2023 di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember

Kabupaten Jember. Rinciannya, tahun 2021 ada 65, di 2022 ada sejumlah 75 kasus, dan di 2023 ada sejumlah 74 kasus.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana membawahi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember sebagai bagian dari pelaksanaan teknis operasional. Kepala UPTD bertanggung jawab kepada Kepala Dinas dan bekerja sama secara erat dengan Kepala Dinas. Korban kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Jember bisa memperoleh bantuan di UPTD PPA Jember yang merupakan lembaga layanan pemerintah. Layanan yang diberikan UPTD PPA sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 51 Tahun 2021: pendampingan pengaduan, mediasi, penyuluhan, kesehatan, rehabilitasi sosial, bimbingan keagamaan, pendampingan hukum, pendampingan pemulangan dan reintegrasi sosial, serta pendampingan hukum.

Dampak pelecehan seksual pada anak bisa sangat menghancurkan dan berlangsung lama. Banyak korban kekerasan di lingkup rumah tangga tidak sadar bahwa mereka adalah korban kejahatan dan tidak memahami beratnya situasi saat hal itu terjadi. Kesejahteraan psikologis dan sosial anak yang jadi korban bakal sangat terpengaruh karena mereka menjadi objek keinginan pelaku. Korban kekerasan seksual, terutama anak-anak, mungkin mengisolasi diri karena takut terhadap pelaku. Dari orang-orang terdekat, mereka akan menyembunyikan kejadian tersebut. Selain itu, mereka menyalahkan diri sendiri dan malu untuk membicarakan apa yang terjadi.

Anak korban kekerasan seksual terbukti mengalami dampak psikologis negatif, baik jangka pendek seperti depresi, gangguan emosional, kecemasan, dan perasaan murung, maupun jangka panjang seperti disfungsi seksual, penyimpangan seksual, ketakutan dan kecurigaan berlebih, perilaku antisosial, keinginan bunuh diri, bahkan menjadi pelaku kekerasan seksual sebagai bentuk balas dendam. Pengalaman kekerasan seksual sering menanamkan perasaan malu, bersalah, atau tidak berharga, membuat mereka sulit mempercayai orang lain, bahkan diri mereka sendiri.

Kepercayaan diri anak sering kali mengalami penurunan yang signifikan akibat trauma yang mereka alami. Anak-anak ini mungkin merasa kehilangan kendali atas diri mereka sendiri, yang mengakibatkan perasaan rendah diri dan kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Akibatnya, anak-anak ini cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tidak layak mendapatkan kasih sayang atau dukungan, serta meragukan kemampuan mereka dalam mencapai sesuatu.¹² Hal ini tidak hanyaengaruhi hubungan interpersonal mereka, tetapi juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, partisipasi dalam kegiatan, serta keberanian untuk menghadapi tantangan baru.

Berdasarkan observasi awal di UPTD PPA Jember, peneliti menemukan anak korban kekerasan seksual yang mengalami percepatan pemulihan kepercayaan diri di UPTD PPA Jember. Korban merupakan siswi kelas 8 di

¹² Husnul Yanti and Elis Suci Prapita Sari Abdullah, 'Gambaran Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Desa X', *Jurnal Psimawa*, 4.1 (2021), doi:10.36761/jp.v4i1.1272.

sebuah SMP di Kabupaten Jember. Korban yang tidak mau untuk berangkat sekolah dikarenakan takut dan malu untuk bertemu dengan temannya sehingga korban memilih untuk tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Orang tua korban yang selalu temani dan berikan dukungan serta semangat untuk terus melanjutkan hidup dan berharap untuk korban kembali bersekolah, juga pemberian dukungan oleh pihak pendamping UPTD PPA Jember, pemberian dukungan dalam bentuk bantuan dan perhatian kepada korban, memberikan semangat kepada korban untuk mau kembali melanjutkan sekolah. Dengan adanya dukungan dari pihak-pihak tersebut korban bersedia kembali datang dan melanjutkan sekolah.¹³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Amalia dan A'yunin Akrimni Darojat, menemukan bahwa korban pelecehan seksual dapat memperoleh manfaat besar dari faktor internal dan eksternal yang mendorong proses pemulihan guna menggapai masa depan yang optimal.¹⁴ Hal tersebut relevan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi untuk mengurangi gejala gangguan mental tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental yang positif, memiliki dukungan sosial yang kuat, individu dapat lebih mudah mencapai kesejahteraan psikologis dan memulihkan diri dari stres atau kesulitan. Teori ini menekankan bahwa dukungan sosial membantu individu dalam

¹³ Observasi, 23 Januari 2025.

¹⁴ Fiqih Amalia and A'yunin Akrimni Darojat, 'Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual', *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2.2 (2022), doi:10.24042/jwcs.v2i2.15269.

mengembangkan keterampilan dan strategi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dukungan sosial amat penting untuk korban kekerasan seksual karena dapat membantu proses pemulihan mereka secara emosional dan psikologis, sehingga kehadiran orang-orang yang peduli di sekitar mereka, seperti keluarga, teman, guru, dan konselor, bisa memberikan rasa aman dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan. Dukungan sosial yang baik membantu anak punya rasa dihargai dan dicintai, serta mendorong mereka untuk berbicara tentang trauma yang dialami, yang merupakan langkah penting dalam proses penyembuhan. Penting untuk memberikan dukungan sosial dalam bentuk bantuan nyata kepada korban, seperti perhatian, kasih sayang, atau keterikatan dengan kelompok sosial yang dihormati.

Merujuk dari Sarafino, dukungan sosial adalah wujud penerimaan seseorang atau orang lain, bisa menciptakan pandangan pada individu tersebut bahwa ia dicintai, dihargai, diperhatikan, dan mendapatkan bantuan.¹⁵ Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Putri Aulia Viskarini dan Yudi Suharsono, bahwa dukungan sosial bisa berdampak positif pada harga diri remaja putri yang menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik. Artinya, makin besar dukungan sosial yang diperoleh, makin tinggi pula tingkat penghargaan terhadap diri sendiri. Pemahaman tentang efek dukungan sosial pada tingkat harga diri remaja putri yang menjadi korban pelecehan seksual diharapkan

¹⁵ Rahmia Dewi and others, 'Gambaran Dukungan Sosial Pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual', *Jurnal Diversita*, 9.1 (2023), doi:10.31289/diversita.v9i1.8921.

dapat menjadi salah satu unsur perlindungan yang membantu mencegah terjadinya harga diri rendah pada korban.¹⁶

Bantuan nyata dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari lingkungan sosial juga bisa mencegah anak-anak tersebut dari mengalami dampak psikologis jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, dan ketidakpercayaan pada orang lain. Adanya kekuatan dukungan sosial, anak korban kekerasan seksual dapat merasa lebih kuat untuk menghadapi tantangan dan perlahan-lahan pulih dari trauma yang mereka alami.

Dari paparan di atas bisa diasumsikan, bahwa adanya dukungan sosial mampu mengembalikan kepercayaan diri korban dan memunculkan rasa bahwa dirinya mendapatkan kepedulian dari orang sekitar. Berdasarkan dari konteks penelitian tersebut, penting untuk melakukan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh peran dan faktor-faktor dukungan sosial yang mempercepat pemulihan kepercayaan diri pada anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Jember.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana dukungan sosial yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Jember?
2. Bagaimana faktor-faktor dukungan sosial berkontribusi dalam pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual?

¹⁶ Putri Aulia Viskarini and Yudi Suharsono, 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Putri Korban Pelecehan Seksual', *Cognicia*, 11.1 (2023), doi:10.22219/cognicia.v11i1.25003.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemberian dukungan sosial kepada anak korban kekerasan seksual
2. Mengidentifikasi faktor-faktor dukungan sosial yang berkontribusi dalam pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan memperbaharui ilmu pengetahuan di sektor kesehatan masyarakat, utamanya terkait dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada anak kekerasan seksual di Kabupaten Jember

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian pada sekitar terhadap kasus perempuan dan anak yang terjadi terutama di Kabupaten Jember.

- b. Bagi Instansi

Hasil penelitian berharap bisa berguna memberikan informasi penting untuk UPTD PPA Jember, terkait dukungan sosial yang meningkatkan kepercayaan diri pada anak korban kekerasan seksual

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat memahami pentingnya dukungan sosial dalam tahap pemulihan korban kekerasan seksual. Kesadaran yang kian tinggi mengenai dampak kekerasan seksual terhadap kepercayaan diri korban dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan aktif memberikan dukungan.

E. Definisi Istilah

1. Dukungan Sosial

Sarason memaparkan bahwa dukungan sosial adalah kedamaian fisik dan psikologis pemberian orang lain. Individu dapat menerima dukungan sosial dari berbagai sumber, baik secara sengaja maupun tidak dari pihak yang memberikan dukungan. Menurut Laura King, dukungan sosial ialah informasi atau tanggapan orang lain yang menegaskan bahwa ia merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, serta termasuk dalam jaringan komunikasi serta tanggung jawab timbal balik. Sementara itu, Cohen dan Syme mengartikan dukungan sosial sebagai berbagai energi pemberian dari orang lain untuk individu terkait.¹⁷

Dalam penelitian ini, dukungan sosial merujuk pada persepsi anak korban kekerasan bahwa dirinya menerima dukungan dari orang lain sehingga memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Dukungan ini meliputi perhatian, penghargaan, dan cinta, yang membantu individu merasa dihargai dan terlibat dalam jaringan sosial yang saling mendukung.

¹⁷ Sarafino dan Smith, T, "Health Psychology Biopsychology Interactions Seventh Edition."

Pemberian dukungan sosial berasal dari berbagai sumber dengan sadar maupun tidak sadar.

2. Kepercayaan Diri

Menurut Idrus dan Rohmiati, kepercayaan diri merupakan sikap positif pada diri individu yang ditandai dengan keyakinan serta rasa percaya terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan keyakinan ini, individu merasa mampu menyelesaikan berbagai tugas dengan baik untuk mencapai tujuan hidupnya.¹⁸ Menurut Lauster, kepercayaan diri tidak terbentuk karena pengaruh dari orang lain, melainkan berasal dari keterampilan hidup yang dimiliki. Keterampilan ini mencerminkan aspek kepribadian seseorang, terutama dalam hal keyakinannya terhadap kemampuan dirinya sendiri.¹⁹

Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah keyakinan dan perasaan positif seseorang terhadap kemampuan dan potensi dirinya, meliputi penilaian yang konsisten terhadap kompetensi, sifat, dan perilaku. Dengan kepercayaan diri ini, seseorang merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik untuk meraih tujuan hidupnya.

3. Kekerasan Seksual

¹⁸ Kresna Agung Yudhianto Kresna and Ikrima Rahmasari, 'Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu', *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18.1 (2020), doi:10.26576/profesi.v18i1.31.

¹⁹ Stefany Victoria and others, 'Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal', *Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2023).

Susan Brownmiller menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang muncul dalam konteks hubungan seksual, yang dipandang sebagai luapan naluriah dari hasrat dan dorongan seksual laki-laki.²⁰ Menurut Yulaelawati kekerasan seksual mencakup seluruh bentuk sentuhan tidak pantas dan tindakan yang melibatkan paksaan dalam konteks sosial. Ini meliputi tindakan nyata terkait keintiman yang dilakukan tanpa persetujuan korban, sehingga menyebabkan penderitaan fisik, mental, dan emosional.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kekerasan seksual merupakan tindakan dengan tujuan merendahkan, pelecehan, atau penyerangan tubuh maupun fungsi reproduksi seseorang, sering kali terjadi akibat ketidakseimbangan kekuasaan atau gender. Kekerasan ini mencakup segala bentuk sentuhan tidak pantas dan tindakan pemaksaan dalam konteks sosial yang melibatkan keintiman tanpa persetujuan korban, yang menyebabkan penderitaan fisik, mental, dan emosional.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi pembahasan yang awalan dari pendahuluan hingga penutup, bisa dijabarkan seperti berikut:

BAB I : Pendahuluan, menjadi awalan dari skripsi, yang berisi konteks penelitian, fokus, tujuan, manfaat, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁰ Elisabeth Febrianan Daniputri Harnowo and others, 'Diskriminasi Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Banyumas Dalam Perspektif Religiusitas', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18.2 (2023), doi:10.24090/yinyang.v18i2.7844.

BAB II : Bab ini mengulas penelitian sebelumnya serta teori relevan dengan isu yang dikaji. Tujuan utama dari bab ini adalah memberikan landasan teoritis yang mendukung dan memperkuat keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan topik yang tengah dikaji.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini menjabarkan penerapan pendekatan dan metode penelitian, termasuk penentuan lokasi serta subjek yang diteliti. Selain itu, bab ini menguraikan secara rinci langkah-langkah dalam pengumpulan dan analisis data, metode yang dipakai untuk menjamin validitas data, serta tahapan-tahapan proses penelitian.

BAB IV : Penyajian data dan analisis data. Bab ini memuat deskripsi mengenai objek, penyajian hasil data, serta analisis dan pembahasan terhadap temuan yang didapat selama proses penelitian. Bab ini bertujuan untuk menyajikan data lapangan secara sistematis dan menguraikan hasil penelitian berdasarkan temuan yang sudah dikumpulkan.

BAB V : Penutup. Penyajian simpulan dan saran sebagai ringkasan semua pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Bagian ini berperan menjadi rekomendasi yang bisa diterapkan menjadi acuan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Luh Putu Devi S W, Ni Ketut J A, Listiyani D H (2022)

Penelitian ini dengan judul “Dukungan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada anak korban kekerasan seksual di Denpasar, Bali. Temuan penelitian ini, dua narasumber anak bisa menjalani keseharian dengan baik karena adanya dukungan sosial yang didapatkan setelah mengalami kekerasan seksual, karena memiliki aspek-aspek yang mendukung untuk bisa damai dengan diri sendiri. Dukungan dari orang-orang yang dipercaya, termasuk keluarga, memainkan peran penting dalam membantu anak pulih dari ketakutan dan trauma akibat pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya.²¹

2. Penelitian Husnul Yanti dan Elis Suci P S A (2021)

Penelitian yang berjudul “Gambaran Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual di Desa X”, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penentu subjek dengan cara *purposive sampling* dengan remaja berusia 12-15 tahun yang mengalami kekerasan seksual. Temuan penelitian menampilkan bahwa kedua subjek punya tingkat kepercayaan diri

²¹ Sukma W, Adhi, and Hartika.

yang beda. Subjek pertama punya kepercayaan diri rendah, terlihat dari kecenderungan menarik diri dan merasa tidak percaya diri saat interaksi dengan orang baru. Sebaliknya, subjek kedua memiliki keyakinan untuk menjalani hidup meskipun kadang merasa malu. Lingkungan keluarga mampu memahami dan menerima masa lalunya, dan dukungan dari keluarga serta lingkungan berperan penting dalam membangun kepercayaan dirinya.²²

3. Penelitian Gerry Gustiar (2024)

Judul yang digunakan dalam penelitian ini “Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua terhadap *Self-Esteem* pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang”, penggunaan desain kuantitatif korelasional dengan subjek 50 orang anak korban kekerasan seksual yang berusia 13 sampai 17 tahun. Berdasarkan hasil penelitiannya, hasil pengukuran skala dukungan sosial menunjukkan bahwa anak korban kekerasan seksual terima tingkat dukungan sosial tinggi. Ini berarti mereka merasa dicintai, dihargai, mampu, serta mendapat bantuan dalam menghadapi tugas atau permasalahan yang dialami. Tingginya dukungan ini tak hanya berasal dari orang tua, tapi juga layanan konseling dan terapi psikologis yang diberikan psikolog serta pekerja sosial dari Kementerian Sosial²³

4. Penelitian Salsabila Rizky R dan R Nunung Nurwati (2023)

²² Yanti and Suci Prapita Sari Abdullah.

²³ Gerry Gustiar, ‘Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Self-Esteem Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kota Padang’, 1.1 (2024).

Penelitian berjudul “Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga”, penulisan dengan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan studi kepustakaan. Kajian ini menunjukkan bahwa setelah mengalami kekerasan seksual, korban berisiko mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD). Dalam proses pemulihan dan penyesuaian diri setelah kejadian, keberadaan serta keterlibatan keluarga terutama orang tua yang bukan pelaku kekerasan memegang peran krusial. Dukungan dari keluarga, baik secara sosial maupun emosional, memiliki pengaruh besar terhadap pemulihan anak. Hal ini dapat terlihat melalui peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak, serta partisipasi aktif orang tua dalam upaya penanganan kasus kekerasan yang dialami anak.²⁴

5. Penelitian Rahmia D, Safuwani, Cut Ita Zahara, Nur Afni S, Rahmawati, Nurafiqah (2021)

Penelitian berjudul “Gambaran Dukungan Sosial pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual”, pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis data univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari masyarakat terhadap keluarga korban kekerasan seksual umumnya rendah. Namun, dukungan instrumental merupakan yang paling menonjol, menunjukkan keinginan masyarakat untuk membantu secara langsung, seperti dalam hal kesehatan, hukum, dan keuangan. Dukungan

²⁴ Ramadhani and Nurwati.

informasi juga terlihat, berupa edukasi tentang kekerasan seksual dan perlindungan anak. Selain itu, masyarakat turut memberikan dukungan emosional dan penghargaan melalui kepedulian dan empati.²⁵

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Luh Putu Devi S W, Ni Ketut J A, Listiyani D H, Dukungan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual, 2022	Adanya dukungan sosial yang kedua narasumber dapatkan sehingga bisa memberikan rasa aman dan nyaman hingga bisa menjalani keseharian dengan baik, serta memiliki aspek-aspek yang mendukung untuk	Subjek penelitian yaitu anak yang mengalami kasus kekerasan seksual, serta dukungan sosial yang diperoleh pada anak korban kekerasan seksual	Fokus penelitian pada dukungan sosial yang didapatkan oleh kedua narasumber

²⁵ Dewi and others.

		bisa damai dengan diri sendiri.		
2	Husnul Yanti dan Elis Suci P S A, Gambaran Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual di Desa X, 2021	Kedua subjek menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda, terlihat dari pemenuhan aspek kepercayaan diri yang dimiliki, yakni yakin pada kapasitas diri, optimisme, tanggung jawab, sikap rasional dan realistis, serta objektivitas. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar turut berperan dalam	Subjek yang digunakan yaitu korban yang alami kekerasan seksual dengan usia dibawah 17 tahun, serta kepercayaan diri yang ada pada korban	Fokus penelitian ini yaitu proses psikologis sejak kejadian yang dialami pada anak korban kekerasan seksual

		<p>pembentukan kepercayaan diri individu yang pernah mengalami kekerasan seksual.</p>		
3	<p>Gerry Gustiar, Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua terhadap <i>Self-Esteem</i> pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang, 2024</p>	<p>Subjek memiliki <i>self-esteem</i> yang tinggi, yang berarti ia telah merasa percaya diri, mandiri, dan memandang dirinya setara atau bahkan lebih baik dibandingkan orang lain. Hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa ia telah menerima kasih sayang dan dukungan yang kuat dari orang tua</p>	<p>Subjek penelitian yaitu anak yang mengalami kekerasan seksual serta pemberian dukungan sosial pada korban</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada <i>self-esteem</i> atau evaluasi pada dirinya sendiri.</p>

		serta lingkungan sekelilingnya.		
4	Salsabila Rizky R dan R Nunung Nurwati, Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga, 2023.	Setelah mengalami kekerasan seksual, korban berisiko mengalami PTSD. Dalam pemulihan, peran keluarga khususnya orang tua yang bukan pelaku sangat penting. Dukungan sosial dan emosional dari keluarga membantu proses penyembuhan, seperti melalui komunikasi yang lebih baik dan keterlibatan aktif	Topik penelitian berfokus pada kekerasan seksual dan peran dukungan sosial.	Teknik penelitian menggunakan studi literatur dan studi kepustakaan.

		orang tua dalam penanganan kasus.		
5	Rahmia D, Safuwani, Cut Ita Zahara, Nur Afni S, Rahmawati, Nurafiqah, Gambaran Dukungan Sosial pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual, 2021	Dukungan sosial masyarakat terhadap keluarga korban kekerasan seksual cenderung rendah, namun dukungan instrumental paling menonjol, seperti bantuan kesehatan, hukum, dan keuangan. Masyarakat juga memberikan dukungan informasi, emosional, dan penghargaan melalui edukasi,	Topik penelitian dukungan sosial dan kekerasan seksual.	Fokus penelitian atau subyek pada dukungan sosial yang diterima oleh keluarga korban saja.

		kepedulian, dan empati.		
--	--	----------------------------	--	--

B. Kajian Teori

1. Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada persepsi atau pengalaman di mana individu merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dan dihargai orang lain, yang menjadikannya bagian dari jaringan sosial yang saling menyediakan dukungan.²⁶ Bantuan mungkin datang dari orang-orang penting yang memiliki hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan. Orang-orang ini dapat menjadi sumber dukungan sosial.

Dukungan sosial diartikan informasi yang diberikan oleh orang lain menyatakan bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai, dan dirinya ialah aspek dari suatu jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama.²⁷ Dukungan sosial merujuk pada penilaian seseorang terhadap perhatian, rasa aman, penghargaan, maupun bantuan yang diterima dari orang lain, sehingga menciptakan perasaan disayangi dan diperhatikan.²⁸

²⁶ Alma Ghalizha, 'Pengaruh Kekuatan Karakter, Resiliensi Dan Dukungan Sosial Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual', 2023.

²⁷ Reka Rahmanda, 'HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI PRESENTASI PADA MAHASISWA', 2020.

²⁸ Gustiar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dijabarkan, disimpulkan dukungan sosial ialah persepsi atau pengalaman di mana individu merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dan dihargai oleh orang lain, yang mengintegrasikan mereka ke dalam jaringan sosial yang saling mendukung. Dukungan ini dapat timbul dari individu terdekat, seperti yang dinyatakan oleh Johnson, dan mencakup informasi dan perhatian yang membantu individu merasa aman dan diperhatikan, seperti yang diungkapkan oleh Cobb dan Taylor. Secara keseluruhan, dukungan sosial menjalankan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial individu.

Pemberian dukungan orang tua, teman, dan saudara dapat membantu mengurangi kecemasan. Dalam menyediakan pendampingan bagi korban pelecehan seksual untuk mengatasi tantangan mereka, orang tua memainkan peran penting sebagai pendukung sosial. Bentuk dukungan ini dapat meliputi dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis atau instrumental, dan dukungan informatif yang bermanfaat bagi individu yang menerimanya.²⁹

Tingginya dukungan sosial menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi individu. Dukungan sosial yang kuat terlihat dari keyakinan individu bahwa ada orang lain yang peduli, menghargai, dan

²⁹ Gustiar.

mencintainya. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial tidak akan memberikan efek positif terhadap kesejahteraan individu, karena hal ini menyebabkan individu merasa tidak ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, atau mencintainya.³⁰

b. Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:³¹

- 1) Dukungan sosial datang dari individu yang senantiasa hadir dalam hidup seseorang dan memberikan dukungan, seperti keluarga dekat, pasangan, atau teman-teman terdekat.
- 2) Dukungan sosial juga bisa timbul dari individu yang berkontribusi kecil dalam kehidupan seseorang dan dapat berganti seiring waktu, seperti rekan kerja atau teman dalam pergaulan.
- 3) Dukungan sosial juga dapat datang dari individu yang minim memberikan dukungan tetapi berpengaruh signifikan untuk seseorang, seperti keluarga jauh atau guru.

c. Aspek Dukungan Sosial

³⁰ Viskarini and Suharsono.

³¹ Herwiek Diyah Lestari and Andhi S Johan, 'Academic Support, Social Support, Environmental Support and Entrepreneurship Education Sebagai Faktor Kontekstual Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa', *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17.1 (2020).

Banyak individu dan kelompok yang dapat memberikan dukungan sosial, yakni orang tua, pasangan, keluarga besar, sahabat, dan sosial. Terdapat empat komponen utama dukungan sosial, sebagaimana diuraikan oleh Sarafino dan Smith (2010):³²

- 1) Dukungan Emosional adalah pemberian dorongan berupa empati, rasa peduli, perhatian, apresiasi positif, serta motivasi atau dorongan semangat, sehingga menciptakan kenyamanan, kepastian, dan perasaan dicintai.
- 2) Dukungan Instrumental adalah pemberian bantuan langsung pada individu yang membutuhkan, yang bisa berupa pemberian atau peminjaman barang, dukungan finansial, serta layanan atau jasa. Dukungan ini membantu individu dalam mengatasi berbagai masalah, baik terkait kebutuhan fisik maupun materi.
- 3) Dukungan Informasional adalah pemberian dukungan yang berupa saran, arahan, atau umpan balik untuk membantu seseorang menghadapi situasi atau membuat keputusan. Dengan menyampaikan informasi yang relevan, dukungan ini mampu beri peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri individu berhadapan dengan tantangan.
- 4) Dukungan Kebersamaan adalah dukungan yang ditunjukkan oleh orang lain melalui kesediaan untuk menghabiskan waktu

³² Herawati Susilaningrum and Sutarto Wijono, 'Dukungan Sosial Dengan Work Life Balance', *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 3.8 (2023).

bersama individu tersebut. Interaksi ini menciptakan perasaan diterima dan meningkatkan rasa keterhubungan, sehingga membantu individu merasa lebih dihargai dan didukung dalam lingkungan sosialnya.

2. Kepercayaan Diri

a. Definisi Kepercayaan Diri

Perkembangan mental dan kepribadian anak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya. Agar anak dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih realistis saat dewasa, sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan karakter dan pola pikir yang kuat sejak kecil.³³ Menurut Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap mental yang bisa mendorong individu supaya bisa memandang diri pribadi dan keadaannya secara positif, didukung oleh kompetensi, keyakinan, dan kemampuan.³⁴

Menurut Taylor, kepercayaan diri adalah kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya dalam melakukan tindakan tertentu atau meraih suatu tujuan. Sederhananya, kepercayaan diri mencerminkan penilaian kita terhadap diri sendiri, dan perilaku kita akan secara tidak

³³ Ika Agustina and Ita Noviasari, 'Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual', *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3.2 (2022), doi:10.30587/ijpn.v3i2.4922.

³⁴ Muhammad Riswan Rais, 'Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja', *Al-Irsyad*, 12.1 (2022), doi:10.30829/al-irsyad.v12i1.11935.

sadar mencerminkan hal tersebut. Kepercayaan diri bukanlah bakat bawaan, melainkan merupakan kekuatan mental.³⁵

Sehingga menyimpulkan, bahwa kepercayaan diri memainkan peran penting dalam perkembangan mental dan karakter anak. Kepercayaan diri ialah sikap positif yang membuat individu merasa memiliki kemampuan, kompetensi, dan keyakinan untuk mengembangkan pandangan optimis ke diri sendiri serta lingkungan yang dihadapinya. Selain itu, kepercayaan diri juga mencerminkan keyakinan bahwa individu yakin pada kemampuannya untuk melakukan tindakan atau mencapai suatu tujuan.

b. Karakteristik Kepercayaan Diri Individu

Berikut adalah beberapa karakteristik atau tanda penilaian kepercayaan diri pada individu secara proporsional, antara lain:³⁶

- 1) Keyakinan terhadap keahlian diri sendiri
- 2) Memiliki sikap optimis
- 3) Tidak mudah menyerah
- 4) Mampu beradaptasi dengan orang lain
- 5) Mampu mengendalikan diri dengan baik
- 6) Tidak mudah mengandalkan atau menanti bantuan orang lain

³⁵ Oktariana and Ratih Hardianti, 'Gambaran Kepercayaan Diri Pada Korban Yang Mengalami Kekerasan Seksual', *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7.2 (2022).

³⁶ Siti Komala Sari, 'Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.2 (2021), doi:10.33853/jm2pi.v1i2.120.

- 7) Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, individu lain, serta keadaan yang dihadapi
- 8) Memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dengan baik

3. Kekerasan Seksual

a. Definisi Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah tindakan melibatkan pemaksaan atau ancaman terkait seksual tanpa izin yang jelas dari semua pihak yang terlibat. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk pelecehan, pemaksaan, dan kekerasan yang menargetkan seseorang melalui aspek seksual, yang mengakibatkan pelanggaran terhadap martabat, kebebasan, serta hak asasi individu.³⁷

Poerwandari mengungkapkan bahwa kekerasan atau pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan paksaan atau ajakan seksual yang tak diinginkan oleh korban. Ini dapat berupa sentuhan, rabaan, ciuman, atau perilaku lainnya yang tidak disetujui, seperti memaksa korban menyaksikan konten pornografi, lelucon berbau seksual, pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan yang melibatkan kekerasan fisik maupun non-fisik, atau aktivitas seksual yang tidak diinginkan, yang merendahkan, melukai, atau menyakiti korban.³⁸

³⁷ Indra Nugraha and others, 'Hiperseksualitas Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual', *Cessie : Jurnal Ilmiah Hukum*, 2.2 (2023), doi:10.55904/cessie.v2i2.992.

³⁸ Gustiar.

Dari beberapa pengertian terkait kekerasan seksual di atas, maka kekerasan seksual adalah bentuk tindakan yang menyertakan unsur pemaksaan atau ancaman terkait aktivitas seksual tanpa persetujuan semua pihak. Tindakan ini meliputi pelecehan, pemaksaan, dan kekerasan yang melanggar martabat dan hak asasi individu, termasuk sentuhan, rabaan, ciuman, serta perilaku lain yang tidak disetujui. Semua tindakan tersebut dapat merendahkan dan menyakiti korban secara emosional dan fisik.

b. Bentuk Kekerasan Seksual

Dari segi bentuknya, sebagian besar tindakan pelecehan seksual yang terjadi berupa pencabulan dan pemerkosaan. Bentuk-bentuk pelecehan seksual ini termasuk kategori pelecehan seksual fisik. Menurut Sumarni dan Setyowati, jenis-jenis kekerasan seksual dibagi menjadi tiga tingkat.³⁹

1. Kekerasan Seksual Ringan meliputi tindakan kedipan mata atau menatap tubuh orang lain dengan hasrat, menghasilkan siulan atau bunyi rayuan kepada orang tersebut, serta mengajak bercanda dengan nada seksual atau memperlihatkan gambar porno
2. Kekerasan Seksual Sedang, saat seseorang membahas topik berkaitan dengan organ seksual atau bagian-bagiannya,

³⁹ Nurul Artika, 'HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL', 2021.

menanyakan apakah seseorang sedia untuk berkencan, mendiskusikan atau mengungkapkan kelemahan seksual orang lain, serta melakukan gerakan yang meniru perilaku seolah sedang bernesraan

3. Kekerasan Seksual Berat, sentuhan dengan menyolek, menyubit, menepuk, atau meremas bagian tubuh tertentu, serta rangkulan atau pelukan dengan gairah, serta menampilkan, menekankan, atau menggesekkan sedikit atau semua alat vitalnya, dan melakukan tindakan yang bertujuan untuk pemerkosaan

Beberapa bentuk kekerasan seksual menurut KOMNAS Perempuan, yaitu:⁴⁰

1. Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah suatu bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual, melibatkan penetrasi dengan penis ke dalam vagina, mulut, atau dubur. Selain itu, pemerkosaan juga dapat dilakukan dengan memakai jari atau benda lainnya.

Tindakan ini dilangsungkan lewat penggunaan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis,

⁴⁰ Muhammad Wahyu Saiful Huda and Rizqiya Lailatul Izza, 'Quo Vadis Perlindungan Kekerasan Seksual: Urgensi RUU PKS Sebagai Perlindungan Korban Kekerasan Seksual', *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.2 (2022), doi:10.15294/ipmhi.v2i2.54874.

kesalahgunaan kekuasaan, atau pemanfaatan keadaan penuh paksa.

2. Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Pemerkosaan

Tindakan serangan terhadap seksualitas korban dapat menyebabkan waswas dan trauma psikologis. Intimidasi ini bisa dilangsungkan maupun tidak langsung, menggunakan berbagai jenis media.

3. Pelecehan Seksual

Tindakan yang melibatkan sentuhan, baik langsung maupun tidak, pada organ seksual atau aspek seksualitas dapat menyebabkan ketidaknyamanan, merendahkan martabat individu, serta menimbulkan persoalan kesehatan.

4. Eksploitasi Seksual

Tindakan salah guna kuasa atau kepercayaan untuk tujuan finansial, sosial, atau politik sering kali terjadi pada perempuan yang berasal dari kalangan ekonomi rendah.

5. Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual

Kegiatan direkrut, dibawa, ditahan, dikirim, dipindahkan, atau diterima seseorang yang diikuti ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan,

penipuan, penyelewengan kuasa terhadap individu yang berada dalam posisi lemah. Hal ini juga melibatkan pengebakan utang atau pemberian imbalan baik secara langsung kepada korban maupun kepada pihak lain yang berkuasa, dengan maksud untuk prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya.

6. Prostitusi Paksa

Keadaan di mana individu menjadi korban penipuan, ancaman, dan kekerasan dengan maksud untuk dijadikan sebagai pekerja seks.

7. Perbudakan Seksual

Keadaan ini terjadi ketika "pelaku" merasa punya kontrol atas badan "korban," menjadikan mereka merasa berhak untuk melangsungkan berbagai tindakan kekerasan seksual.

8. Penyiksaan Seksual

Tindakan yang disengaja menargetkan seksualitas dan organ wanita dapat menimbulkan tekanan emosional dan fisik. Penyiksaan seksual ini dapat dilakukan untuk ancaman atau paksaan ke korban, atau bahkan pihak ketiga, berdasarkan diskriminasi yang disebabkan oleh berbagai alasan.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual bisa dipicu oleh faktor internal dan faktor eksternal.⁴¹

1) Faktor Internal

Faktor internal juga bisa mendorong tindak kekerasan seksual, aspek yang berasal dari diri korban yaitu:

a) Lemah mental

Ketidakmampuan untuk berpikir dengan jernih, membuat penilaian yang bijak, atau mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan sering kali dipengaruhi oleh minimnya pendidikan atau kurangnya bimbingan yang memadai. Selain itu, adanya perasaan takut untuk melawan atau membela diri juga turut menjadi hambatan, yang akhirnya menghalangi mereka dalam bertindak secara efektif ketika menghadapi tekanan atau situasi yang mengancam.

b) Lemah fisik

Ketidakmampuan untuk melawan bisa disebabkan oleh kondisi fisik yang lemah, kurangnya keterampilan bela diri, atau ketiadaan alat untuk melindungi diri. Selain itu, adanya kecenderungan tertentu dalam diri individu juga dapat meningkatkan risiko menjadi korban kejahatan sosial.

⁴¹ Artika.

c) Lemah sosial

Kelompok ini ada dalam golongan masyarakat yang mengalami keterbatasan pada ekonomi atau finansial, sulitnya pemenuhan kebutuhan dasar secara layak. Selain itu, mereka juga berada dalam kategori yang tidak memiliki akses atau jaminan perlindungan yang memadai, sehingga lebih rentan terhadap berbagai bentuk risiko dan ancaman sosial tanpa dukungan atau bantuan yang memadai dari pihak lain atau lembaga terkait.

2) Faktor Eksternal

Terjadinya tindak kekerasan seksual juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal, asalnya dari luar diri korban yaitu:

a) Keadaan dan latar belakang lokasi kejadian

Keadaan dan latar belakang lokasi kejadian memainkan peran penting dalam konteks peristiwa yang terjadi, terutama ketika melibatkan area terpencil yang memiliki infrastruktur jalan yang tidak memadai, karena wilayah ini sering kali terisolasi dari pusat-pusat kegiatan, dan sebagai akibatnya dapat berkontribusi pada meningkatnya risiko berbagai bentuk kejahatan. Selain itu, daerah pemukiman di sekitar lokasi tersebut sering kali

mengalami periode ketidakaktifan, di mana suasana menjadi sepi dan jauh dari keramaian, yang menciptakan suasana yang lebih tenang dan membuatnya menjadi tempat yang lebih rentan terhadap tindakan yang tidak diinginkan, karena kurangnya pengawasan dan kehadiran orang-orang di sekitar.

b) Relasi sosial

Umumnya, pelaku adalah individu yang pernah memiliki interaksi atau hubungan sosial dengan korban, meskipun tidak selalu mereka saling mengenal secara dekat. Contoh dari hubungan ini dapat mencakup hubungan sebagai saudara, baik dekat maupun jauh, hubungan antara pelajar dan pengajar, hubungan antara pegawai dan bos, hubungan antara pembantu dan majikan, serta hubungan sebagai pasangan.

c) Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi yang sulit untuk dikendalikan telah mengakibatkan banyaknya video porno yang dapat diakses secara bebas oleh seluruh golongan, tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, kapanpun di manapun dengan sangat gampang. Akibatnya, para penikmat konten tersebut sering kali terangsang untuk

membayangkan berbagai kegiatan seksual yang diinginkan, dan mereka cenderung melakukan berbagai cara untuk mewujudkan fantasi tersebut.

d. Dampak Kekerasan Seksual

Dampak yang dirasa oleh korban cenderung bersifat traumatis. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kondisi mental korban, sehingga trauma yang dirasakan meningkatkan risiko gangguan stres. Kekerasan seksual juga memengaruhi pada psikologis, fisik, dan sosial korban, yaitu:⁴²

1) Dampak Psikologis

Menurut WHO, kesehatan mental korban terpengaruh oleh kekerasan seksual. Hal tersebut terjadi sebab pelaku dan korban sering ada di tempat yang serupa, yang menjadikannya bisa meningkatkan risiko korban mengalami masalah kesehatan mental jangka panjang seperti putus asa, fobia, dan curiga terhadap orang lain.

2) Dampak Fisik

Ketika seorang anak alami kekerasan seksual, hal ini dapat memengaruhi perubahan fisiknya. Anak bisa lambat pada perkembangan otak dan rusak pada organ internal. Dampak fisik

⁴² Octaviani and Nurwati.

berupa kehamilan yang tak diinginkan, infeksi penyakit menular seksual, dan gangguan organ reproduksi

3) Dampak Sosial

Kehidupan sosial juga akan terpengaruh oleh kekerasan seksual. Kejadian ini dianggap tak wajar di lingkungan masyarakat, sehingga ketika kekerasan seksual terjadi, berbagai perspektif negatif dari masyarakat pun muncul. Perspektif-perspektif tersebut sering kali membuat masyarakat memberi label kepada korban, seperti menilai bahwa mereka sengaja mengekspos diri mereka kepada pelaku dengan mengenakan pakaian yang minim. Akibatnya, korban akan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena cenderung dikucilkan.

e. Upaya Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak

Upaya penanganan anak korban kekerasan seksual diatur dalam Pasal 69 A UU No. 35 Tahun 2014, yang merupakan perubahan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal ini mengatur upaya perlindungan untuk anak korban kejahatan seksual, yaitu:⁴³

- 1) Memberikan edukasi kepada anak mengenai kesehatan reproduksi, nilai agama, dan kesusilaan.

⁴³ Regita Eka Ayu Syahfitri, 'DUKUNGAN ORANG TUA DALAM UPAYA REHABILITASI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kualitatif Di Kabupaten Jember) SKRIPSI', 2024.

- 2) Menyelenggarakan rehabilitasi sosial.
 - 3) Memberikan dukungan psikososial selama proses perawatan hingga pemulihan.
 - 4) Menyediakan pendampingan dan perlindungan di selama fase investigasi, penuntutan, hingga persidangan
4. Peran Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Dukungan sosial menjadi faktor perlindungan amat krusial bagi korban, kelompok yang sangat lemah terhadap berbagai masalah psikologis. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual menelusuri serta memperoleh dukungan sosial melalui aneka cara, tergantung tingkat kekerasan yang dialami, waktu pengungkapan kejadian, serta pihak yang menjadi tempat pengungkapan tersebut.⁴⁴

Menurut Dariyo, kepercayaan diri adalah Kapasitas individu dalam mengenali dan percaya pada potensinya agar dapat digunakan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung berinisiatif, kreatif, optimis terhadap masa depan, sadari kelebihan dan kelemahan diri, berpikir positif, serta percaya bahwa setiap masalah memiliki solusi. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri

⁴⁴ Rini, 'Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak(Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Sosial)', *IKRA-ITH Humaniora*, 4.3 (2020).

ditunjukkan melalui sikap yang melemahkan motivasi hidup, yakni rasa minder, pesimisme, pasif, dan apatis.⁴⁵

Menurut Ni Made Sintya Noviana Utami, dukungan sosial memiliki beberapa manfaat, di antaranya membantu individu hadapi persoalan dengan lebih baik, peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri, pengurangan cemas dan stress, serta mendorong pola pikir yang lebih positif dalam menyikapi permasalahan. Dukungan sosial dari orang tua, khususnya, dapat memberikan bantuan yang signifikan dalam mengatasi masalah, hingga mampu mengurangi tekanan dan stres yang dirasakan oleh individu.⁴⁶

Dari beberapa teori di atas, sesuai dengan penelitian yang dilangsungkan Saputri Nira Immanuela, bahwa korban kekerasan seksual yang menerima dukungan sosial dalam tingkat tinggi cenderung tidak merasa cemas, punya pandangan yang lebih positif, serta dirasa dicintai serta diperhatikan keluarga. Kondisi ini membangun rasa percaya diri korban hingga mereka bisa mengatasi trauma mereka dan menerima diri mereka apa adanya.⁴⁷

⁴⁵ Novita Larasani, Indra Yeni, and Farida Mayar, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2020).

⁴⁶ Deviane Nuraini Pramusti, 'DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA BAGI ANAK REMAJA YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL', *Journal GEEJ*, 7.2 (2022).

⁴⁷ Saputri Nira Immanuela, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Yogyakarta', 11.1 (2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menggali dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang tengah menghadapi masalah sosial.⁴⁸ Penelitian kualitatif yakni proses penelitian dengan tujuan untuk paham fenomena dalam kehidupan manusia atau sosial dengan membentuk gambaran keseluruhan dan mendalam. Hasil penelitian ini dipaparkan bentuk kata-kata, mengungkapkan pandangan rinci yang didapat langsung dari informan, serta dilangsungkan pada lingkungan yang alami.⁴⁹

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian studi kasus yaitu memahami sebuah masalah, kejadian, atau kejadian menarik dalam konteks alami dan nyata. Studi kasus ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk perolehan pandangan menyeluruh mengenai rangkaian kejadian atau fenomena tertentu.⁵⁰ Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran yang objektif dan menyajikan informasi yang mendalam terkait peran dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Jember.

⁴⁸ Debby Sinthania Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, Dasep Bayu Ahyar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Pradina Pustaka*, 2022, doi:10.2307/jj.608190.4.

⁴⁹ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2008), doi:10.21831/hum.v21i1.

⁵⁰ Gilang Asri Nurahma and Wiwin Hendriani, 'Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Mediapsi*, 7.2 (2021), doi:10.21776/ub.mps.2021.007.02.4.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilangsungkan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember. UPTD PPA Jember berlokasi di Jl. Dewi Sartika No. 21, Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Subyek ialah sumber informasi utama yang diperlukan pada penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah objek, kejadian, atau individu yang dijadikan sumber data kaitannya dengan variabel penelitian sekaligus pusat perhatian pada permasalahan penelitian.⁵¹ Sementara itu, menurut Moleong, subjek penelitian juga dapat berperan sebagai informan, yakni individu yang memberi informasi atau penjelasan tentang situasi, kondisi, atau keadaan tertentu di lokasi penelitian.⁵²

Subyek penelitian ditentukan melalui penerapan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menilai secara subjektif sampel yang dipilih dari populasi. Penilaian ini didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan topik penelitian.⁵³ Adapun subyek pada penelitian ini adalah:

⁵¹ Akhmad Syarif and Yossita Wisman, 'Survey of Student Interests in Physical Education Learning at SMA Negeri 1 Tumbang Samba', *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14.1 (2023), doi:10.37304/jikt.v14i1.201.

⁵² Mochammad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, DLL, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data), Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, doi:10.21070/2023/978-623-464-071-7.

⁵³ Andi Asari, *Pengantar Statistika*, 2023.

1. Korban

Korban adalah anak di rentang usia 10-18 tahun yang telah mengalami kekerasan seksual dan mengalami percepatan kepercayaan diri. Korban yang telah melaporkan kejadian dan mendapatkan pendampingan serta bimbingan yang dilangsungkan oleh UPTD PPA Jember. Sehingga bisa mengetahui pengaruh dukungan sosial yang didapatkan terhadap kepercayaan diri

2. Orang Tua Korban

Orang tua yang dijadikan informan ialah orang tua dari korban yang telah ditangani oleh PPA kab. Jember. Orang tua mendampingi anaknya selama proses pendampingan dari awal hingga akhir. Sehingga tahu hasil pemberian pendampingan oleh pendamping UPTD PPA Jember

3. Pendamping UPTD PPA Jember

Sebagai petugas pelaksana, memiliki tugas utama memberikan pendampingan yang berkaitan dengan isu perempuan dan anak, termasuk mendampingi anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Di bawah ini tim pendamping berperan sebagai informan pada penelitian ini:

- 1) Sindi Dwi Yunike, S.H.
- 2) Ghea Aprilia Adha, S.H.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ialah suatu aktivitas yang bertujuan untuk merasa dan paham suatu fenomena berdasarkan perspektif ilmu pengetahuan serta konsep-konsep yang telah ada sebelumnya, guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian tertentu.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, suatu jenis observasi di mana pengamat (observer) secara aktif turut andil serta terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati sehingga dapat merasakan suka dukanya.⁵⁵ Peneliti mengamati terkait pemberian dukungan kepada anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Jember.

2. Wawancara

Wawancara ialah sebuah proses komunikasi pewawancara dan narasumber melalui komunikasi tatap muka secara langsung. Wawancara juga merupakan metode untuk mengumpulkan keterangan guna kejelasan penelitian lewat metode tanya jawab langsung dan tatap muka antara pewawancara dan responden.⁵⁶ Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber untuk mengetahui peran dan faktor-faktor pemulihan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual.

3. Dokumentasi

⁵⁴ Endah Marendah Ratnaningtyas Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Nanda Saputra (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023).

⁵⁵ M Makbul, 'Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian', 2021.

⁵⁶ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, 'Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan', *Mitita Jurnal Penelitian*, 1.No 3 (2023).

Proses pendokumentasian fenomena penelitian meliputi pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk catatan, arsip, dan bahan tertulis lainnya. Berbagai dokumen resmi, seperti catatan, laporan, surat, dan buku, dapat dimanfaatkan. Kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan, serta konteks historisnya, dituangkan dalam dokumentasi ini.⁵⁷ Dokumentasi pada penelitian ini ialah data penanganan terkait kasus kekerasan pada anak di UPTD PPA Jember

E. Analisis Data

Istilah "analisis data" mengacu pada langkah-langkah yang diterapkan saat mengumpulkan dan mengatur data dari berbagai sumber, termasuk tetapi tidak terbatas pada wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan banyak lagi. Temuan di lapangan akan digunakan untuk membentuk kesimpulan di akhir. Penggunaan metodologi pada penelitian berfungsi sebagai peta jalan utama untuk analisis data.⁵⁸

Pada penelitian ini menggunakan analisis tema, berikut tiga tahapan analisis data yang terdiri dari memahami data, menyusun kode, dan mencari tema.⁵⁹

⁵⁷ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.

⁵⁸ Ranti Agustina, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih, 'Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Muatan Pembelajaran IPS Di Kelas 5: Ditinjau Dari Kompetensi Abad 21', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.1 (2022), doi:10.30659/pendas.9.1.1-14.

⁵⁹ Namirah Adelliani, Najmah, Citra Afny S, Azmiya Rahma, *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*, 2023.

1. Memahami Data

Memahami data dalam analisis tema dilakukan dengan membaca atau mendengarkan data secara langsung untuk mendapatkan pemahaman mendalam dalam penelitian kualitatif. Data tersebut biasanya berasal dari rekaman atau transkrip wawancara. Untuk memperdalam pemahaman, peneliti dapat mencatat hal-hal penting selama proses ini, terutama ketika mendengarkan rekaman dan menemukan informasi tambahan yang belum tercantum dalam transkrip wawancara.

2. Menyusun Kode

Setelah memahami hasil penelitian, baik dalam bentuk rekaman maupun transkrip wawancara, langkah berikutnya adalah melakukan proses pembentukan kode. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema awal atau utama dari data yang diperoleh. Peneliti juga biasanya memperhatikan proses seleksi data untuk memastikan ide-ide yang menarik dan relevan dapat diungkap secara jelas.

3. Mencari Tema

Tahap ini dilakukan setelah kode-kode terbentuk dan dianalisis secara mendalam dalam data penelitian. Peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni tema-tema yang menggambarkan aspek penting dalam data yang kaitan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti memiliki keleluasaan

untuk menganalisis data, asalkan tetap mempertahankan konteks dan kesesuaian dengan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah aspek krusial yang harus diperhatikan, karena data adalah elemen penting dalam penelitian. Data ini nantinya akan jadi dasar menganalisis dan dipakai sebagai pijakan dalam penarikan kesimpulan. Karenanya, data yang didapat harus sesuai kriteria keabsahan.⁶⁰ Pada penelitian ini, teknik memeriksa keabsahan data yang diterapkan yakni triangulasi data. Jenis triangulasi yang diterapkan yakni:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan uji data didapat dari berbagai informan. Teknik ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data dengan memverifikasi informasi dari beberapa sumber selama proses penelitian. Dengan menggunakan metode yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari sejumlah informan untuk memastikan validitasnya.⁶¹

2. Triangulasi Metode

⁶⁰ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, 'Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif', *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 2022, doi:10.24260/add.v1i2.1113.

⁶¹ Andarusni Alfansyur and Mariyani, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Historis*, 5.2 (2020).

Triangulasi metode dilaksanakan melalui perbandingan informasi atau data melalui tahapan yang berbeda. Untuk memastikan keakuratan informasi dan memperoleh gambaran yang lengkap, penggabungan metode wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga melibatkan sejumlah informan guna memverifikasi keakuratan data yang diperoleh.⁶²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dengan tujuan menjelaskan secara rinci rancangan penelitian yang hendak dijalankan oleh peneliti. Berikut ini tahap-tahap yang akan dilaksanakan:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a) Menyusun rancangan penelitian
 - b) Menentukan lokasi penelitian
 - c) Mengurus perizinan
 - d) Mempersiapkan keperluan untuk penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
 - a) Menghimpun data yang diperlukan
 - b) Menganalisis data
3. Tahap Akhir

⁶² Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), doi:10.61104/jq.v1i1.60.

Setelah mendapatkan seluruh data dan informasi yang peneliti peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada lokasi penelitian. Seluruh data itu menjadi hasil dari penelitian yang disusun sesuai format dan pedoman penulisan karya ilmiah UIN KHAS Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil UPTD PPA

Merujuk pada Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 3 Tahun 2016 serta Surat Gubernur Jawa Timur No 061/2033/031.1/2018 tertanggal 30 Januari 2018, dibentuklah Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA). Unit ini merupakan bagian operasional Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DPPPAKB) di bawah wewenang Kepala UPTD serta bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

Sejak didirikan, UPTD PPA dibentuk berdasarkan landasan hukum yang tercantum seperti berikut:

- a. Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2016, mengatur mengenai Perangkat Daerah
- b. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 Tahun 2017, tentang Klasifikasi serta Pembentukan Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah.
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 3 Tahun 2016, menetapkan Pembentukan serta Susunan Perangkat Daerah.
- d. Peraturan Bupati Jember No. 16 Tahun 2021, mengatur Kedudukan, Struktur Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja DPPPAKB.

- e. Peraturan Bupati Jember No. 51 Tahun 2021, mengatur struktur, tugas, fungsi, dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Kabupaten Jember.

2. Lokasi UPTD PPA

UPTD PPA Kabupaten Jember beralamat di Jalan Dewi Sartika No. 21, Kampung Tengah, Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian dilakukan di UPTD PPA Jember, sebab munculnya fenomena percepatan pemulihan kepercayaan diri anak-anak korban kekerasan seksual yang ditangani oleh UPTD PPA Jember. Serta data kasus kekerasan seksual tahun 2023 sejumlah 109 kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jember, 74 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Sehingga peneliti memilih lokasi ini dikarenakan fenomena yang terjadi sesuai dengan judul yang peneliti pilih.

3. Tugas dan Fungsi UPTD PPA

UPTD mempunyai tugas melaksanakan tugas teknis operasional dan urusan pemerintahan lainnya yang bersifat mendukung kegiatan yang bersifat pelaksanaan. UPTD tidak mempunyai kewenangan untuk membina atau turut serta secara langsung dalam perumusan atau penetapan kebijakan daerah, sesuai dengan Perbup Jember Nomor 51 Tahun 2021 yang mengatur nomenklatur, susunan organisasi, tugas, fungsi, dan tata kerja UPTD Kabupaten Jember. Perlunya UPTD melakukan koordinasi, integrasi, dan

sinkronisasi kegiatan dengan satuan kerja lain dan dalam lingkup organisasi lebih lanjut ditegaskan dalam Pasal 3 Ayat (3). Tugas dan tanggung jawab UPTD PPA dilangsungkan secara relevan terhadap Pasal 3 Ayat (1) dan (3):

a. Tugas

- a) Menghadirkan layanan konsultasi serta pendampingan bagi korban serta pemberian edukasi guna mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- b) Menyelenggarakan layanan pengaduan, konsultasi, mediasi, penjangkauan, pelayanan kesehatan, rehabilitasi sosial, bimbingan rohani, pendampingan, penegakan dan bantuan hukum, serta layanan pemulangan dan reintegrasi sosial.

b. Fungsi

- a) Mengoptimalkan layanan kepada masyarakat melalui teknik pelaksanaan dalam menangani korban kekerasan serta perdagangan manusia;
- b) Pemberian layanan respons cepat bagi perempuan dan anak yang mengalami permasalahan;
- c) Penyediaan akses yang mudah, nyaman, aman, serta bebas biaya bagi perempuan dan anak yang membutuhkan bantuan;
- d) Menjaga rahasia identitas perempuan dan anak yang menghadapi permasalahan;
- e) Jaminan perlindungan hukum untuk perempuan dan anak yang menghadapi berbagai masalah;

- f) Menindaklanjuti serta melaporkan setiap pengaduan masyarakat terkait perlindungan perempuan dan anak;
- g) Berkoordinasi dengan lembaga terkait dalam pelaksanaan perlindungan perempuan dan anak;
- h) Menyelenggarakan mediasi dan advokasi untuk perlindungan perempuan dan anak;
- i) Menyediakan perlindungan bagi perempuan dan anak korban kekerasan, termasuk sarana prasarana pendukung di Ruang Pelayanan Khusus (*shelter*);
- j) Melaksanakan pendampingan serta perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan;
- k) Melakukan pemantauan serta trauma counselling perempuan dan anak korban kekerasan;
- l) Mempersiapkan program kemandirian sosial ekonomi perempuan dan anak korban kekerasan.

4. Visi Misi UPTD PPA

a. Visi

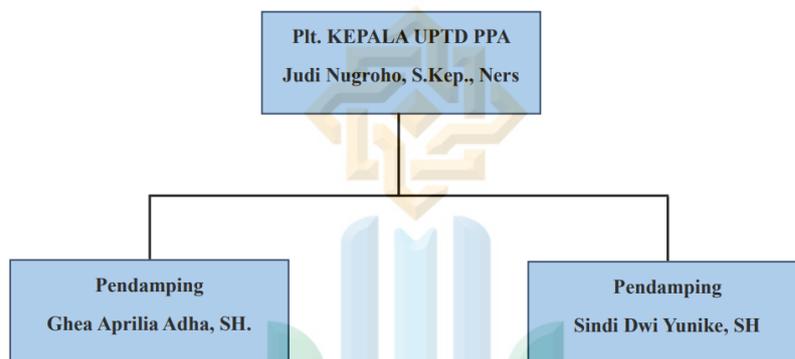
Terwujudnya keadilan, keseimbangan, dan jaminan hak bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan.

b. Misi

- 1) Membangun gerakan pencegahan kekerasan secara kolaboratif bersama berbagai pihak;
- 2) Menyediakan layanan yang inklusif bagi korban;

- 3) Mengimplementasikan perlindungan yang efektif bagi korban kekerasan.⁶³

5. Struktur UPTD PPA



Gambar 1.1
Struktur Organisasi UPTD PPA Jember

6. Layanan UPTD PPA



Gambar 1.2

⁶³ Dokumentasi Data UPTD PPA, Tahun 2022. (Dicatat Tanggal 10 Februari 2025)

Layanan UPTD PPA Jember

Berdasarkan data yang diperoleh, layanan UPTD PPA Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Shelter atau rumah aman
- 2) Layanan Psikolog
- 3) Penampungan pemeriksaan visum
- 4) Pendampingan di kepolisian
- 5) Pendampingan di pengadilan
- 6) Penjangkauan atau home visit
- 7) Bantuan hukum
- 8) Mediasi
- 9) Konseling, konsultasi

7. Sarana dan Prasarana UPTD PPA

Berikut data sarana prasarana yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi di UPTD PPA Jember, yaitu:

Tabel 1.2
Sarana Prasarana UPTD PPA Jember⁶⁵

No	Uraian	Jumlah
1	Komputer	1
2	Printer	2
3	Lemari	2

⁶⁴ Judi Nugroho, diwawancara oleh peneliti, 21 April 2025

⁶⁵ Dokumen Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember Tahun 2021.

Gambar 1.3

Alur Pelayanan dan Pelaporan UPTD PPA Jember

9. Bentuk-Bentuk Kasus yang Ditangani UPTD PPA

- a. Kekerasan fisik;
- b. Kekerasan psikis;
- c. Kekerasan seksual;
- d. Penelantaran;
- e. Perdagangan manusia; dan
- f. Anak berhadapan dengan hukum (ABH).⁶⁶

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dalam penelitian ini memiliki peran penting, bagian ini memuat yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilangsungkan oleh peneliti. Melalui data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, peneliti bisa menarik fokus atau mengerucutkan pembahasan terhadap hal-hal berikut:

1. Pemberian dukungan sosial kepada anak korban kekerasan seksual

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering alami dampak psikologis berat, salah satunya adalah kehilangan rasa percaya diri. Trauma yang ditimbulkan dari pengalaman kekerasan tersebut bisa

⁶⁶ Observasi, 23 Januari 2025

ciptakan anak merasa tak berharga, malu, takut berinteraksi dengan orang lain, bahkan kehilangan harapan terhadap masa depannya.

Sesuai dengan temuan wawancara yang dijabarkan oleh Bapak Judi Nugroho selaku Plt Kepala UPTD PPA Jember mengatakan bahwa:

“Pola trauma yang dialami anak korban kekerasan seksual umumnya sangat memengaruhi kepercayaan diri mereka biasanya banyak anak merasa kotor, malu, bersalah, bahkan menganggap dirinya tidak berharga, hal ini membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial, sulit berinteraksi, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain.”

Temuan wawancara peneliti dengan SS selaku korban mengatakan bahwa:

“Iya ada mbak, setelah kejadian itu aku ngerasa sudah ga percaya diri lagi aku jadi ngerasa nggak berharga sering mikir negatif tentang diri sendiri, hal-hal yang dulu aku lakuin dengan percaya diri sekarang malah bikin ragu dan takut dinilai orang.”

Temuan dari wawancara peneliti dengan orang tua korban RA mengatakan bahwa:

“Anak saya sangat terpukul Mbak, anak saya yang setiap harinya ceria sekarang jadi murung jadi lebih tertutup sama saya Mbak, sebelumnya anak saya selalu guyon sama saya tetapi setelah kejadian itu anak saya jadi jarang tertawa. Anak saya yang biasanya aktif di masyarakat sekarang menarik diri, sekarang lebih sering menyendiri, lebih sering di kamar Mbak, anak saya sekarang sering kelihatan ragu mbak, ngobrol sama orang lain juga takut.”

Situasi seperti ini, keberadaan dan peran dukungan sosial menjadi sangat krusial. Dukungan sosial mencakup segala bantuan baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun kebersamaan,

yang diberikan kepada anak.⁶⁷ Kehadiran dan keterlibatan keluarga, utamanya orang tua punya peran prioritas dalam mendampingi anak melalui proses pemulihan dan penyesuaian diri setelah mengalami kekerasan seksual.⁶⁸ Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Sindi sebagai pendamping UPTD PPA Jember mengatakan bahwa:

“Dukungan paling efektif yang pertama itu tentunya dia tidak mendiskreditkan si anak ini, yang tadinya anak ini korban bukan berarti dia harus didiamkan atau dihilangkan dari semua fungsinya tapi kita tetap memberikan peran-peran yang semestinya, yang kedua kita tetap mempercayai korban apapun ceritanya orang tua harus mendengar si anak ketika orang tua sudah tidak mendengar cerita anak atau dia tidak mempercayai cerita anak itu yang menjadi kecewa korban ketika dia cerita kepada orang tuanya.”

Temuan wawancara yang peneliti dapatkan dengan Ibu korban SS mengatakan bahwa:

“Pastinya sebagai keluarga akan berusaha kasih dukungan penuh kami akan pastikan anak tahu kalau dia tidak sendiri dan tidak salah, kami bakal sering ngobrol sama dia kasih pelukan dengarkan semua ceritanya tanpa menghakimi.”

Temuan wawancara peneliti bersama Ibu korban LSN mengatakan bahwa:

“Memastikan anak saya aman Mbak dirumah, saya usahakan untuk temani anak saya biar dia merasa sendirian kalau kami orang tuanya ada disini masih memberi perhatian.”

⁶⁷ Putri Amanda Saskianida Kuncoro, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Korban Kekerasan Seksual (Studi Di Wilayah Kerja Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Jombang)', 2024.

⁶⁸ Ramadhani and Nurwati.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, korban juga sangat membutuhkan dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar. Dukungan dari teman dapat membantu anak merasa diterima dan tidak dikucilkan, sementara lingkungan yang responsif dan peduli turut menciptakan rasa aman serta mempercepat proses pemulihan psikologis anak. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ibu Ghea yang menjadi pendamping UPTD PPA Jember, menjelaskan bahwa:

“Teman sebaya bisa memberikan dukungan dengan menjadi pendengar yang baik, tidak menghakimi, dan menjaga rahasia korban. Tunjukkan empati dan beri semangat tanpa memaksa korban untuk bercerita lebih dari yang ia mau. Dukungan sederhana seperti menemani, mengajak bermain, atau hanya hadir saat dibutuhkan bisa sangat berarti. Yang terpenting, buat korban merasa bahwa ia tidak sendirian dan tetap berharga.”

Temuan wawancara peneliti dengan Ibu korban LSN mengatakan bahwa:

“Teman-teman terdekatnya tetap mengajaknya bermain terus ngobrol saling bercerita satu sama lain ya tidak ada yang berubah pertemanan dan perilaku mereka kepada anak saya. Ya saya senang masih ada temannya yang mau dengerin kalau anak saya cerita karna ya biasanya anak-anak lebih nyaman cerita sama yang seumurannya.”

Hasil wawancara peneliti dengan korban SS mengatakan kepada peneliti bahwa:

“Iya aku punya teman meskipun dia tahu kejadian ini tapi dia tetep mau temenan sama aku, aku masih diajak main bareng sama dia, aku cerita dia dengerin, jadinya aku ngerasa kalau aku ngga sendirian masih ada yang mau temenan sama aku.”

Dukungan dari keluarga, teman dan sekitar, keberadaan pendamping profesional juga sangat penting dalam tahapan pemulihan anak korban kekerasan seksual. Pemberian dukungan dapat memberikan bantuan yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi psikologis anak. Dengan pendekatan yang tepat, pendamping membantu anak memahami dan mengelola traumanya, serta secara bertahap membangun kembali rasa percaya diri dan rasa aman dalam dirinya. Relevan terhadap hasil wawancara Ibu Ghea yang menjadi pendamping UPTD PPA Jember, menjelaskan bahwa:

“Kalau kita pendamping untuk membangun lagi kepercayaan mereka biasanya memberikan dukungan memberikan support kita memberikan semangat untuk tetap percaya diri terus kita memberikan motivasi buat mereka atau juga bisa mereka ke psikolog biasanya kalau mereka membutuhkan psikolog kita berikan layanan psikolog.”

Hasil wawancara peneliti dengan LSN sebagai korban mengatakan bahwa:

“Awalnya aku ditanya tentang kejadian itu disuruh cerita pelan-pelan aja terus ditanya perasaan sama kondisi aku sekarang gimana, habis cerita aku diberi tahu hal-hal yang bisa aku lakukan aku dikasih semangat dikasih nasihat juga arahan, ga cuma ke aku tapi orang tua juga diberi tahu untuk selalu dukung aku.”

Temuan wawancara peneliti dengan Ibu korban RA mengatakan bahwa:

“Yang awalnya anak saya merasa hancur merasa kotor juga takut sama orang lain, terus UPTD PPA memberikan nasihat, semangat juga arahan, lewat dukungan ini anak saya tahu kalau yang terjadi bukan salahnya dia tetap berharga dia tetap dicintai

dan tidak sendiri. Perlahan dia kembali seperti anak saya yang ceria kayak dulu.”

Berdasarkan temuan wawancara, trauma akibat kekerasan seksual berdampak besar pada psikologis dan sosial anak, terutama menurunkan kepercayaan diri dan membuat anak menarik diri dari lingkungan. Perasaan negatif seperti malu, bersalah, dan tidak berharga memperburuk kondisi emosional anak. Pemulihan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan terdekat. Dukungan keluarga yang tidak menghakimi dan penuh empati membantu memulihkan rasa aman dan harga diri anak.

Teman sebaya yang menerima dan tetap berinteraksi memberi kenyamanan emosional. Selain itu, peran pendamping profesional sangat penting dalam memberikan motivasi dan rujukan psikologis. Secara keseluruhan, pemulihan anak memerlukan dukungan holistik dari keluarga, teman sebaya, dan pendamping profesional untuk membangun kembali kepercayaan diri dan kesehatan mental anak.

2. Faktor-faktor dukungan sosial yang berkontribusi dalam pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual

Dukungan sosial sangat penting dalam tahapan pemulihan kepercayaan diri anak korban. Namun, tidak semua bentuk dukungan memberikan dampak yang sama. Faktor-faktor yang dianggap paling efektif biasanya mencakup kedekatan emosional, konsistensi dalam

pendampingan, serta adanya empati dan penerimaan tanpa stigma. Dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga profesional yang memahami kondisi anak secara menyeluruh dapat memperlancar proses pemulihan dan membantu anak merasa aman serta berharga kembali.

a) Dukungan Emosional

Dukungan emosional ialah bentuk dukungan yang dialirkan secara pribadi bagi individu, yang menunjukkan adanya rasa peduli dan perhatian terhadap kondisi orang tersebut. Bentuk bantuan yang diberikan secara pribadi kepada seseorang, yang menunjukkan rasa peduli dan perhatian terhadap dirinya.⁶⁹

Hasil temuan wawancara dengan korban SS, mengatakan bahwa:

“Dari keluarga sama teman dekat Mbak karena aku ngerasa benaran peduli sama aku juga mau dengerin aku. Kalau dari orang tua itu sering ngajak aku ngobrol jadi ya sering dengerin aku cerita, kalau disekolah aku lagi takut aku diberi pelukan sama temanku juga sering nemenin aku biar aku ga ngerasa sendiri.”

Hasil temuan wawancara peneliti dengan korban RA, mengatakan bahwa:

“Iya, aku ngerasa banget dapet dukungan dari orang-orang di sekitarku. Keluarga dan beberapa temen dekat sering banget nanya kabarku, dengerin ceritaku tanpa ngehakimi, dan itu bikin

⁶⁹ Atiyah Faridah Hanan and others, 'Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Remaja Yang Merasa Kesepian', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3.1 (2024), <<https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>>.

aku ngerasa lebih lega. Kadang aku masih sedih, tapi kalau mereka ada dan ngasih perhatian.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dan teman dekat sangat membantu proses pemulihan anak korban kekerasan seksual. Kedua korban merasa didengar, dipahami, dan tidak dihakimi oleh orang-orang terdekat, yang membuat mereka merasa lebih nyaman dan tidak sendirian. Dukungan seperti ajakan berbicara, pelukan, dan kehadiran yang konsisten memberikan rasa aman serta membantu mengurangi beban emosional. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang responsif dan peduli sangat penting dalam membangun kembali stabilitas emosional dan kepercayaan diri anak setelah mengalami trauma.

b) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merujuk pada bentuk pemberian bantuan langsung yang kepada individu, seperti pemberian materi, bantuan keuangan, atau pemenuhan kebutuhan praktis lainnya. Dukungan ini bersifat konkret dan berfokus pada hal-hal yang secara nyata dapat membantu individu menghadapi situasi sulit yang sedang dialaminya.⁷⁰

⁷⁰ Lily Hidayati and others, 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif)', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1.3 (2023), doi:10.54066/jupendis.v1i3.491.

Temuan hasil wawancara Bapak Judi Hugroho sebagai Plt Kepala UPTD PPA Jember, terkait pemberian dukungan instrumental UPTD PPA Jember kepada korban, mengatakan bahwa:

“Kalau layanan yang kami sediakan itu ada beberapa nantinya diberikan sesuai apa yang korban butuhkan, layanan yang kami punya itu ada shelter atau rumah aman, layanan psikolog, ada pendampingan pemeriksaan visum, pendampingan di kepolisian, serta pendampingan di pengadilan, kami juga melakukan penjangkauan atau home visit jadi kami mendatangi ke rumah korban, juga ada bantuan hukum, konseling dan konsultasi, dan mediasi.”

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan anak korban SS, mengatakan bahwa:

“Kemarin aku dikasih bantuan sama UPTD PPA soalnya katanya itu penting banget setelah kejadian itu, aku didampingi buat pemeriksaan visum juga aku ke psikolog buat ngobrol, semua biayanya ditanggung, jadi aku ga perlu mikirin soal uang.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa UPTD PPA Jember memberikan dukungan instrumental yang komprehensif dan sesuai kebutuhan korban, mencakup layanan shelter, psikologis, pendampingan hukum, serta pemeriksaan visum. Korban merasakan langsung manfaat dari pendampingan visum dan layanan psikolog tanpa harus memikirkan biaya. Dukungan instrumental seperti ini sangat penting karena membantu meringankan beban korban, baik secara praktis maupun emosional, serta memastikan korban mendapatkan perlindungan dan pendampingan yang menyeluruh selama proses pemulihan.

c) Dukungan Informasional

Dukungan informasional merupakan bantuan yang diberikan melalui penyampaian informasi, saran, atau masukan yang bertujuan membantu individu mengungkapkan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Bentuk dukungan ini bisa berupa nasihat, rekomendasi, arahan, maupun penjelasan yang relevan dengan situasi yang dihadapi.⁷¹

Relevan terhadap hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Sindi yang menjadi pendamping UPTD PPA Jember, mengatakan bahwa:

“Kalau kami biasanya melakukan assesmen melakukan konseling ke dia atau apa saja yang menjadi harapan dan keinginan dia terus kita memberikan edukasi pemahaman terkait kedepannya dia harus seperti apa dia mau berubah tidaknya ketika sudah terjadinya kasus seperti ini.”

Hasil wawancara peneliti dengan korban LSN, mengatakan bahwa:

“Pernah Mbak dikasih informasi sama UPTD PPA apa yang harus dilakukan, kayak lapor ke polisi, terus informasi buat periksa ke rumah sakit, juga dikasih arahan buat ke psikolog, informasi bantu aku banget Mbak, karena aku sama orang tua ga tahu harus ngelakuin apa.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan informasi dari pendamping UPTD PPA Jember sangat membantu korban dalam menghadapi situasi pascakejadian. Pendamping tidak hanya melakukan konseling, tetapi juga memberikan pemahaman tentang langkah-langkah yang perlu diambil ke depan. Korban merasa terbantu dengan informasi mengenai pelaporan ke polisi, pemeriksaan medis,

⁷¹ Septina Dinar Restika, 'HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEIKUTSERTAN KB PASCA SALIN IUD POST PLACENTA DI RSUD HJ. ANNA LASMANAH BANJARNEGARA', 2023.

dan akses ke psikolog. Edukasi yang diberikan terbukti berperan penting dalam membimbing korban dan keluarganya, terutama saat mereka belum mengetahui apa yang harus dilakukan setelah mengalami kekerasan, sehingga mempercepat proses pemulihan dan perlindungan korban.

d) Dukungan Kebersamaan

Dukungan ini ditunjukkan melalui kehadiran orang lain yang bersedia menemani dan meluangkan waktu bersama individu, sebagai bentuk perhatian dan keterlibatan dalam situasi yang dihadapinya.⁷²

Hasil wawancara peneliti dengan korban RA, mengatakan bahwa:

“Ada keluargaku dan guru BK di sekolah banyak bantu aku, mereka sering nanyain kabarku dan dengerin aku cerita. Jadi walaupun kadang masih sedih atau takut, aku ngerasa ada yang peduli dan nemenin aku jalanin semuanya. Itu bikin aku merasa lebih kuat dan nggak sendirian.”

Hasil temuan wawancara peneliti dengan korban LSN, mengatakan bahwa:

“Banyak Mbak yang peduli sama aku, ada orang tua ada teman-teman aku yang selalu ada buat aku, selalu mau Mbak buat nemenin aku, meskipun itu cuma duduk dirumah atau duduk di teras rumah, ngajak aku ngobrol, mau diajak keluar kalau aku lagi bosan dirumah.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan emosional dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, guru BK, dan teman, sangat

⁷² Susilaningrum and Wijono.

membantu proses pemulihan anak korban kekerasan seksual. Korban merasa lebih kuat dan tidak sendirian karena ada orang-orang yang peduli, mendengarkan, dan menemani mereka dalam situasi sulit. Kehadiran yang konsisten, meskipun dalam bentuk sederhana seperti mengajak ngobrol atau duduk bersama, memberikan rasa aman dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang hangat dan empatik memiliki peran besar dalam membangun kembali ketenangan emosional dan kepercayaan diri korban.

C. Pembahasan Temuan

1. Pemberian dukungan sosial kepada anak korban kekerasan seksual

Anak yang jadi korban turut merasakan berbagai dampak yang mulai timbul setelah kejadian tersebut. Dampak psikologisnya tampak dari hilangnya antusiasme dan ketertarikan terhadap kegiatan sehari-hari, sering menunjukkan perasaan sedih atau murung, mengalami penurunan nafsu makan, serta munculnya rasa takut atau trauma terhadap individu asing, objek, atau lokasi yang berhubungan terhadap kejadian yang dilalui.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, ditemukan bahwa anak-anak korban kekerasan seksual turut terkena dampak psikologis yang sangat signifikan, terutama dalam hal

⁷³ Septyana Putri Napitupulu and Hotmaulina Sihotang, 'Dampak Kekerasan Seksual Dalam Kehidupan Sosial Dan Strategi Penanganan Kasus Kekerasan Seksual', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12177/9377>>.

hilangnya rasa percaya diri dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Banyak trauma yang timbul membuat mereka merasa kotor, tidak berharga, bahkan hingga sulit untuk kembali menjalani kehidupan sosial secara normal sehingga ada ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Temuan observasi yang peneliti lakukan di awal pendampingan oleh UPTD PPA kepada korban, peneliti melihat bahwa korban awalnya masih ada trauma yang terlihat. Di awal korban terlihat ragu untuk bercerita karena merasa masih takut untuk berbicara dengan orang lain. Tapi setelah pendamping melakukan assesemen dan pendekatan terhadap korban, akhirnya korban perlahan mulai terbuka dan nyaman untuk berbicara dan berinteraksi dengan pendamping UPTD PPA.

Dampak tersebut memperlihatkan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga, teman, lingkungan, serta tenaga profesional, untuk membantu proses pemulihan anak. Dalam menghadapi trauma akibat kekerasan seksual, dukungan sosial dari keluarga terbukti menjadi salah satu unsur penentuan dalam proses pemulihan kepercayaan diri anak. Dukungan yang bisa diberikan tidak hanya fisik atau materi, tetapi mencakup dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, penerimaan tanpa menghakimi, serta kehadiran yang konsisten dari orang tua.

Menurut Ryff dan Singer, kesejahteraan psikologis adalah hasil dari penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Tingkat kesejahteraan ini sangat berkaitan dengan sejauh mana seseorang bisa menerima dirinya, menumbuhkan relasi yang sehat bersama individu, mampu mengelola lingkungannya, mempunyai maksud hidup yang jelas, terus berkembang sebagai pribadi, dan mampu bersikap mandiri.⁷⁴

Kehadiran orang tua yang penuh empati, percaya pada anak, dan bersedia mendengarkan tanpa menghakimi memberikan rasa aman dan membantu anak bangkit dari trauma yang dialaminya. Ketika anak merasa diterima, tidak disalahkan, dan tetap dianggap berharga oleh lingkungan terdekatnya terutama keluarganya. Dukungan sosial dari keluarga, bukan hanya berperan sebagai pelengkap dalam proses pemulihan anak, melainkan menjadi fondasi utama yang membantu anak merasa dicintai, diterima, dan diyakini bahwa dirinya tetap berharga.

Berdasarkan hasil penelitian Inayah dan Palila (2022) bahwa melalui tahap menerima dukungan dari individu terdekat, memiliki capaian maksud hidup, serta mampu berempati kepada orang lain, seseorang yang menjadi korban mendapatkan kekuatan tersendiri untuk

⁷⁴ Yoseph Pedhu, 'Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10.1 (2022), doi:10.29210/162200.

bangkit kembali tanpa menyalahkan diri sendiri maupun keadaan yang dialaminya.⁷⁵

Korban kekerasan seksual saat masih anak-anak tidak hanya memerlukan kasih sayang dan pengertian dari keluarga, tetapi juga dorongan dari teman sebaya dan masyarakat luas saat mereka mulai pulih. Kehadiran teman yang mampu mendengarkan, tidak menghakimi, dan tetap memperlakukan anak seperti biasa membantu menciptakan rasa diterima dan tidak terasingkan. Lingkungan yang responsif dan peduli dapat memberikan rasa aman serta mempercepat pemulihan psikologis anak. Ketika anak merasa bahwa ia tidak sendirian dan tetap memiliki tempat dalam lingkungannya, hal ini memperkuat rasa percaya dirinya dan mendorong pemulihan secara emosional.

Temuan penelitian ini juga relevan terhadap temuan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Intan Choirunisak (2024) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Manajemen Universitas Dian Nuswantoro” diperoleh bahwa mahasiswa rantau yang memperoleh dukungan sosial besar dari teman sebaya cenderung punya kesejahteraan psikologis yang lebih

⁷⁵ Risma Inayah and Sara Palila, ‘Resilience Process of a Victim Sexual Violence in Women: Transformation from Victim to Activist’, *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 19.February (2022), doi:10.26555/humanitas.v19i1.7.

baik. Sebaliknya, jika dukungan dari teman sebaya rendah, maka kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau juga cenderung menurun.⁷⁶

Tak kalah penting, pemberian dukungan dari pendamping profesional juga memiliki peran dalam proses pemulihan korban. Lewat strategi yang tepat dan dukungan yang konsisten, pendamping membantu anak memahami dan mengelola trauma yang dialami. Mereka juga memberikan motivasi dan semangat agar anak kembali percaya diri, serta memberikan arahan baik kepada anak maupun orang tua agar pemulihan bisa berjalan optimal. Dengan bantuan pendamping, anak dapat merasakan bahwa dirinya tetap berharga, tidak sendirian, dan mampu bangkit kembali dari pengalaman traumatis yang dialaminya.

Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian Tesalonika, dkk (2023), mengemukakan bahwa konseling yang dilangsungkan oleh psikolog berfungsi menolong individu pahami diri sendiri, ruang sekitar, serta persoalan yang dihadapi. Penyintas kekerasan verbal bisa menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka kepada konselor, yang kemudian akan membantu dalam menyelesaikan masalah, memberikan ketenangan batin, dan mendukung pengambilan keputusan selama proses pemulihan.⁷⁷

⁷⁶ Intan Choirunusak, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Prodi Manajemen Universitas Dian Nuswantoro', 2024.

⁷⁷ Tesalonika Arina Pambudi, Natasya Dyah Ayu Rahmadani, and Ira Nurmala, 'Pengaruh Dukungan Sosial Instrumental Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal Di

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para responden menerima tingkat dukungan sosial yang tinggi. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif pada pemulihan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri seorang anak dapat pulih dengan cepat setelah mengalami kekerasan seksual jika mereka dikelilingi oleh dukungan sosial yang mendukung. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk harga diri anak yang sudah rendah.

2. Faktor-faktor dukungan sosial yang berkontribusi dalam pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual

Dukungan sosial menjalankan peran sangat krusial dalam proses pemulihan korban. Anak yang alami trauma akibat kekerasan seksual tidak hanya membutuhkan dukungan fisik, tetapi juga dukungan emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan untuk membantu mereka kembali menjalani kehidupan dengan rasa aman dan percaya diri. Setiap bentuk dukungan memiliki peran yang berbeda, tetapi semuanya bekerja sama untuk memfasilitasi pemulihan yang lebih cepat.

a) Dukungan Emosional

Dukungan emosional menjadi landasan pertama yang dibutuhkan korban. Anak yang berpikir didengarkan, diterima tanpa menghakimi, dan diberi perhatian akan merasa lebih dihargai dan dicintai. Dukungan dari keluarga dan teman, yang memberi perhatian, mendengarkan tanpa menghakimi, serta memberikan pelukan atau kata-kata penyemangat, membantu mereka merasa lebih tenang dan tidak sendirian. Rasa aman yang datang dari hubungan emosional yang hangat ini sangat membantu mereka dalam mengatasi rasa takut dan kecemasan yang timbul akibat pengalaman traumatis yang mereka alami.

Temuan ini selaras dengan temuan penelitian Nur Mulyaningsih, dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa perawat memberikan dukungan emosional kepada pasien melalui dorongan semangat untuk sembuh, serta menunjukkan empati, kepedulian, dan perhatian. Para perawat menyatakan bahwa dukungan emosional memiliki peran penting dalam proses penyembuhan pasien.

b) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental turut berperan sebagai aspek yang krusial dalam pemulihan anak. Dukungan ini mencakup bantuan konkret seperti pendampingan dalam pemeriksaan medis, bantuan hukum, serta penyediaan kebutuhan dasar yang mungkin sulit

dijangkau oleh keluarga korban. Layanan dari pihak UPTD PPA, seperti rumah aman, pendampingan psikolog, dan bantuan hukum, memberikan kenyamanan bagi anak dan keluarganya dalam menghadapi proses hukum dan pemulihan. Anak korban yang mendapatkan dukungan instrumental merasa lebih terbantu karena mereka tidak perlu khawatir tentang masalah praktis yang muncul setelah kejadian, sehingga mereka lebih fokus pada proses penyembuhan.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilangsungkan oleh Saputri Kelana (2022) yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru”, menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keperluan sekolah sekolah anak dari orang tua serta guru melengkapi kebutuhan di sekolah sehingga anak rajin datang ke sekolah dan adanya kemajuan dalam dirinya. Adanya bantuan instrumental, anak merasa dapat perhatian dari lingkungan sekitar dan ada dorongan untuk lakukan hal yang bermanfaat untuk dirinya.⁷⁸

c) Dukungan Informasional

⁷⁸ Saputri Kelana, ‘Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru’, *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4.2 (2022), doi:10.38035/rrj.v4i2.441.

Dukungan informasional juga sangat penting, karena anak dan keluarga kerap tidak mengetahui hal yang perlu dilangsungkan setelah kejadian tersebut. Informasi yang diberikan mengenai langkah-langkah yang harus diambil, seperti proses pelaporan ke polisi, pemeriksaan medis, atau pendampingan psikologis, sangat membantu mereka untuk tidak merasa bingung dan bisa mengambil keputusan yang tepat. Dukungan informasional ini memberikan anak dan keluarga paham yang lebih rinci terkait hal yang harus dihadapi serta cara menghadapinya, sehingga mereka merasa lebih siap dan terarah.

Hasil penelitian yang dilangsungkan oleh Debi Julianti, dkk (2023) yang berjudul “Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Kelas IV)”, menjelaskan bahwa teman sebaya, seperti teman dekat, teman sebangku, dan teman yang berprestasi, menyediakan dukungan berupa informasi kepada siswa *slow learner* di kelas IVB. Bentuk dukungan ini mencakup pemberitahuan mengenai tugas dari guru, mengoreksi jawaban yang salah, berbagi pengetahuan, menjelaskan materi yang belum dipahami, serta membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah.⁷⁹

⁷⁹ Annisa Mawardini Debi Julianti, Zahra Khusnul Lathifah, ‘Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus Di Kelas Iv)’, *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1.2 (2023), <<https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/8199%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/download/8199/3705>>.

d) Dukungan Kebersamaan

Pemberian dukungan kebersamaan oleh keluarga, teman, dan lingkungan sekitar juga memiliki peran yang signifikan dalam pemulihan anak. Kehadiran orang-orang yang peduli, yang mau menemani dan meluangkan waktu untuk anak, meskipun hanya sekadar duduk bersama atau berbicara ringan, memberikan rasa diterima dan mengurangi perasaan kesepian. Anak korban kekerasan seksual merasa lebih kuat ketika mereka tahu bahwa mereka tidak sendirian dan ada orang yang siap mendukung mereka dalam setiap langkah pemulihan.

Relevan dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Titi Maharrani (2022) dengan judul “Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga”, menyatakan bahwa waktu yang cukup untuk berinteraksi antar anggota keluarga tercipta hubungan yang harmonis serta komunikasi yang efektif. Kondisi ini berdampak positif secara psikologis, di mana kebersamaan dalam keluarga membuat ibu merasa lebih tenang dan nyaman, serta meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuan diri dalam memberikan ASI eksklusif.⁸⁰

⁸⁰ Titi Maharrani, 'Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Landasan Legalitas Dan Keutuhan Keluarga', *Global Health Science*, 2022 <<http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang sudah dilangsungkan dan sudah dianalisis serta dibahas pada bab sebelumnya, mengulas mengenai “Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri pada Anak Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Jember” menyimpulkan bahwa:

- 1) Pemberian dukungan sosial kepada anak korban kekerasan seksual

Anak korban kekerasan seksual mengalami dampak psikologis serius, seperti trauma, ketakutan, hingga kehilangan kepercayaan diri. Dalam proses pemulihan, dukungan sosial dari keluarga memiliki peran penting untuk memulihkan rasa aman dan harga diri mereka. Dukungan dari teman, lingkungan sekitar, dan pendamping profesional juga membantu anak merasa diterima, tidak sendirian, serta termotivasi untuk bangkit. Kombinasi dukungan ini mempercepat pemulihan dan mendorong anak kembali percaya diri dalam menjalani kehidupan sosialnya.

- 2) Faktor-faktor dukungan sosial yang berkontribusi dalam pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual

Dukungan sosial berfungsi penting pada pemulihan kepercayaan diri, melalui dukungan emosional sebagai faktor paling efektif. Anak yang merasa dihargai dan diterima cenderung lebih cepat pulih dan

membangun kembali kepercayaan dirinya. Selain itu, dukungan instrumental, informasional, dan kebersamaan juga sangat mendukung proses pemulihan dengan membantu anak mengatasi masalah praktis, memberikan arahan, dan menciptakan rasa diterima.

B. Saran-Saran

Merujuk pada temuan yang bisa didapatkan, peneliti bisa memberi saran seperti berikut:

1) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian bisa berlanjut dengan cakupan yang lebih luas dan fokus yang lebih spesifik pada aspek-aspek tertentu. Selain itu, disarankan untuk memperkaya referensi supaya penelitian berikutnya mampu menghasilkan temuan yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya

2) Bagi UPTD PPA Jember

Disarankan untuk meningkatkan fasilitas pelayanan, termasuk penyediaan tenaga profesional yang asli dalam bidangnya, yaitu tenaga konselor atau psikolog di UPTD PPA Jember sehingga pendampingan pada anak serta perempuan korban kekerasan dapat berjalan secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, Najmah, Citra Afny S, Azmiya Rahma, Namirah, *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*, 2023
- Agustina, Ika, and Ita Noviasari, 'Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual', *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3.2 (2022), doi:10.30587/ijpn.v3i2.4922
- Agustina, Ranti, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih, 'Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Muatan Pembelajaran IPS Di Kelas 5: Ditinjau Dari Kompetensi Abad 21', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.1 (2022), doi:10.30659/pendas.9.1.1-14
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Historis*, 5.2 (2020)
- Amalia, Fiqih, and A'yunin Akrimni Darajat, 'Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual', *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2.2 (2022), doi:10.24042/jwcs.v2i2.15269
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), doi:10.61104/ihsan.v1i2.57
- Artika, Nurul, 'HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL', 2021
- Asari, Andi, *Pengantar Statistika*, 2023
- Choirunusak, Intan, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Prodi Manajemen Universitas Dian Nuswantoro', 2024
- Debi Julianti, Zahra Khusnul Lathifah, Annisa Mawardini, 'Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Kelas Iv)', *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1.2 (2023), <<https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/8199%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/download/8199/3705>>
- Dewi, Rahmia, Safuwani Safuwani, Cut Ita Zahara, Nur Afni Safarina, Rahmawati Rahmawati, and Nurafiqah Nurafiqah, 'Gambaran Dukungan Sosial Pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual', *Jurnal Diversita*, 9.1 (2023), doi:10.31289/diversita.v9i1.8921

- Diyah Lestari, Herwiek, and Andhi S Johan, 'Academic Support, Social Support, Environmental Support and Entrepreneurship Education Sebagai Faktor Kontekstual Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa', *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17.1 (2020)
- Dkk, Endah Marendah Ratnaningtyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Nanda Saputra (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023)
- Eka Ayu Syahfitri, Regita, 'DUKUNGAN ORANG TUA DALAM UPAYA REHABILITASI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kualitatif Di Kabupaten Jember) SKRIPSI', 2024
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2008), doi:10.21831/hum.v21i1.
- Faridah Hanan, Atiyah, Ati Kusmawati, Tanisa Eka Putri, and Tiwi Oktaviani, 'Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Remaja Yang Merasa Kesepian', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3.1 (2024), <<https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>>
- Ghalizha, Alma, 'Pengaruh Kekuatan Karakter, Resiliensi Dan Dukungan Sosial Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual', 2023
- Gustiar, Gerry, 'Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Self-Esteem Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kota Padang', 1.1 (2024)
- Harnowo, Elisabeth Febrianan Daniputri, Elly Kristiani Purwendah, Wiwin Muchtar Wiyono, and Ikama Dewi Setia Triana, 'Diskriminasi Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Banyumas Dalam Prespektif Religiusitas', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18.2 (2023), doi:10.24090/yinyang.v18i2.7844
- Huda, Muhammad Wahyu Saiful, and Rizqiya Lailatul Izza, 'Quo Vadis Perlindungan Kekerasan Seksual: Urgensi RUU PKS Sebagai Perlindungan Korban Kekerasan Seksual', *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.2 (2022), doi:10.15294/ipmhi.v2i2.54874
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan, 'Menelaah Arah Penanggulangan Pemerintah Dalam Konflik Pelecehan Seksual Hanifa Putri Zahra 1 Fakultas Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang 1', 10.14 (2024)
- Inayah, Risma, and Sara Palila, 'Resilience Process of a Victim Sexual Violence in Women: Transformation from Victim to Activist', *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 19.February (2022), doi:10.26555/humanitas.v19i1.7
- Kelana, Saputri, 'Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru', *Ranah*

Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development, 4.2 (2022), doi:10.38035/rrj.v4i2.441

Komala Sari, Siti, 'Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.2 (2021), doi:10.33853/jm2pi.v1i2.120

Kresna, Kresna Agung Yudhianto, and Ikrima Rahmasari, 'Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu', *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18.1 (2020), doi:10.26576/profesi.v18i1.31

Kuncoro, Putri Amanda Saskianida, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Korban Kekerasan Seksual (Studi Di Wilayah Kerja Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Jombang)', 2024

Larasani, Novita, Indra Yeni, and Farida Mayar, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2020)

Lily Hidayati, Reza Amanda, Sani Samara, Yuneni Agustin, and Sukatin Sukatin, 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif)', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1.3 (2023), doi:10.54066/jupendis.v1i3.491

Maharrani, Titi, 'Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Landasan Legalitas Dan Keutuhan Keluarga', *Global Health Science*, 2022 <<http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>>

Makbul, M, 'Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian', 2021

Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, Dasep Bayu Ahyar, Debby Sinthania, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradina Pustaka*, 2022, doi:10.2307/jj.608190.4

Napitupulu, Septyana Putri, and Hotmaulina Sihotang, 'Dampak Kekerasan Seksual Dalam Kehidupan Sosial Dan Strategi Penanganan Kasus Kekerasan Seksual', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12177/9377>>

Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, DLL, Mochammad, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan*

Teknik Pengumpulan Data), 2023, doi:10.21070/2023/978-623-464-071-7

- Nira Immanuela, Saputri, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Yogyakarta', 11.1 (2021)
- Noor, Herry Tarmidjie, Diane Prihastuti, Fahmi Ali Ramdhani, Fitri Wahyuni, Hendri Darma Putra, Intan Netty HC, and others, *MENJAWAB KOMPLEKSITAS HUKUM DI TENGAH MASYARAKAT Narkotika, Kekerasan Seksual, Dan Perlindungan Anak*, ed. by Happy Yulia Anggraeni, CV WIDINA MEDIA UTAMA (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024)
- Nugraha, Indra, Muhamad Rizki, Siti Tazkia Aulia, and Syafa Sandana Salsabila, 'Hiperseksualitas Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual', *Cessie : Jurnal Ilmiah Hukum*, 2.2 (2023), doi:10.55904/cessie.v2i2.992
- Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani, 'Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Mediapsi*, 7.2 (2021), doi:10.21776/ub.mps.2021.007.02.4
- Octaviani, Fachria, and Nunung Nurwati, 'Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3.II (2021), doi:10.23969/humanitas.v3iii.4118
- Oktariana, and Ratih Hardianti, 'Gambaran Kepercayaan Diri Pada Korban Yang Mengalami Kekerasan Seksual', *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7.2 (2022)
- Pambudi, Tesalonika Arina, Natasya Dyah Ayu Rahmadani, and Ira Nurmala, 'Pengaruh Dukungan Sosial Instrumental Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal Di Surabaya', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6.6 (2023), doi:10.56338/mppki.v6i6.3371
- Panggabean, Lina, Triono Eddy, and Alpi Sahari, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Analisis Undang-Undang Perlindungan Saksi Dan Korban)', *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 5.1 (2024)
- Pedhu, Yoseph, 'Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10.1 (2022), doi:10.29210/162200
- Pramusti, Deviane Nuraini, 'DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA BAGI ANAK REMAJA YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL', *Journal GEEJ*, 7.2 (2022)
- Priyambudi, Teguh, Andy Usmina Wijaya, and Ani Purwati, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 1.2 (2023), doi:10.38156/jihwp.v1i2.116

- Rahmanda, Reka, 'HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI PRESENTASI PADA MAHASISWA', 2020
- Rais, Muhammad Riswan, 'Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja', *Al-Irsyad*, 12.1 (2022), doi:10.30829/al-irsyad.v12i1.11935
- Ramadhani, Salsabila Rizky, and R Nunung Nurwati, 'Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga', *Share : Social Work Journal*, 12.2 (2023), doi:10.24198/share.v12i2.39462
- Restika, Septina Dinar, 'HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEIKUTSERTAN KB PASCA SALIN IUD POST PLACENTA DI RSUD HJ. ANNA LASMANAH BANJARNEGARA', 2023
- Rini, 'Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak(Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Sosial)', *IKRA-ITH Humaniora*, 4.3 (2020)
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari, 'Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan', *Mitita Jurnal Penelitian*, 1.No 3 (2023)
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, 'Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif', *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 2022, doi:10.24260/add.v1i2.1113
- Septiani, Reni Dwi, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2021), doi:10.21831/jpa.v10i1.40031
- Sukma W, Luh Putu Devi, Ni Ketut Jeni Adhi, and Listiyani Dewi Hartika, 'Dukungan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual', *Jurnal Psikologi Mandala*, 6.2 (2022), doi:10.36002/jpm.v6i2.2127
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), doi:10.61104/jq.v1i1.60
- Susilaningrum, Herawati, and Sutarto Wijono, 'Dukungan Sosial Dengan Work Life Balance', *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 3.8 (2023)
- Syarif, Akhmad, and Yossita Wisman, 'Survey of Student Interests in Physical Education Learning at SMA Negeri 1 Tumbang Samba', *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14.1 (2023), doi:10.37304/jikt.v14i1.201
- Victoria, Stefany, Angelin Tangduil, Bella Sari, Erianti Br Marbun, Antonius Balla

Nggiku, Rosnila Hura, and others, 'Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal', *Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2023)

Viskarini, Putri Aulia, and Yudi Suharsono, 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Putri Korban Pelecehan Seksual', *Cognicia*, 11.1 (2023), doi:10.22219/cognicia.v11i1.25003

Yanti, Husnul, and Elis Suci Prapita Sari Abdullah, 'Gambaran Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Desa X', *Jurnal Psimawa*, 4.1 (2021), doi:10.36761/jp.v4i1.1272



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Fokus penelitian	Metode penelitian	Sumber data
Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Jember	1. Dukungan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> Definisi Dukungan Sosial Sumber Dukungan Sosial Aspek Dukungan Sosial 	1. Bagaimana peran dukungan sosial dalam membantu pemulihan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Jember?	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan dan Jenis Penelitian: kualitatif dan studi kasus. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi, Wawancara Dokumentasi. Teknik Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> Memahami data Menyusun kode Mencari tema. 	<p>Informan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepala Pelaksana Tugas. Tim Pendamping. Korban dan Orang Tua Korban
	2. Kepercayaan Diri	<ol style="list-style-type: none"> Definisi Kepercayaan Diri Karakteristik Kepercayaan Diri Individu 	2. Faktor-faktor apa saja dalam dukungan sosial yang dianggap paling efektif dalam membantu pemulihan kepercayaan diri		
	3. Kekerasan seksual		<ol style="list-style-type: none"> Definisi Kekerasan Seksual Bentuk Kekerasan Seksual 		

		<p>c. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual</p> <p>d. Dampak Kekerasan Seksual</p> <p>e. Upaya Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak</p> <p>Peran Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Anak Korban Kekerasan Seksual</p>	<p>anak korban kekerasan seksual?</p>	<p>4. Keabsahan Data:</p> <p>a. Triangulasi Sumber</p> <p>b. Triangulasi Metode.</p>	
--	--	--	---------------------------------------	--	--

SURAT TUGAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember. Kode Pos 68136 Telp. 0331 487550
email: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://dakwah.uinkhas.ac.id/

SURAT TUGAS

Nomor: B/17/Un 22/G a/PP.00.9/10/2024

- 1 Lembaga Pemberi Tugas : Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Shiddiq Jember
- 2 Dosen yang Diberi Tugas : Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
- 3 Diberi Tugas : Membimbing Skripsi Mahasiswa
 - a. Nama Mahasiswa : Rasyidah Primadita Anggraini
 - b. NIM : 211103030031
 - c. Prodi Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 - d. Semester : VII
- 4 Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Rehabilitasi Self Confidence Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember
- 5 Mulai Berlaku : Semester Ganjil 2024-2025
- 6 Keterangan Lain-lain : Mengacu pada buku pedoman akademik, batas bimbingan skripsi hanya 2 semester. Jika melebihi 2 semester, maka mahasiswa/i yang bersangkutan dianggap gagal dan mengajukan judul skripsi dan awal

Ditetapkan: di Jember

Jember, 15 Oktober 2024

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Muhibbin

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Dakwah
2. Kaprodi
3. Mahasiswa yang bersangkutan



SURAT PERMOHONAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : BAC/Un.22/6.a/PP.00.9/10/2024
Perihal : Permohonan Menjadi Pembimbing Skripsi

15 Oktober 2024

Yang Terhormat
Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, sehubungan dengan program penulisan skripsi mahasiswa sebagai syarat penyelesaian S-1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Shiddiq Jember, maka dimohon kesediaan Bapak/Ibu Dosen untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Rasyidah Primadita Anggraini
NIM : 211103030031
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VII
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Rehabilitasi Self Confidence Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember

Demikian atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



SURAT PERMOHONAN TEMPAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B6587 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 12 /2024 27 Desember 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Bakesbangpol Kabupaten Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rasyidah Primadita Anggraini
NIM : 211103030031
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di UPTD PPA Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala Dinas Pemberdayaan
 Perempuan Perlindungan Anak
 dan KB Kabupaten Jember.
 di -
 Jember

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 074/0064/415/2025

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 27 Desember 2024, Nomor: B6587/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/12/2024, Perihal: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Rasyidah Primadita Anggraini
 NIM : 3509216707040004 / 211103030031
 Daftar Tim : -
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember / Fakultas Dakwah/ Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Jember
 Lokasi : UPTD PPA Jember
 Waktu Kegiatan : 20 Januari 2025 s/d 22 Maret 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 08 Januari 2025
KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Drs. SIGIT AKBARI, M.Si.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19650309 198602 1 002

SURAT AKHIR PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK
DAN KELUARGA BERENCANA**

Jl. Jawa Nomor 51, Sumbersari, Jember, Jawa Timur
Telepon. (0331) – 422103, Faximile (0331) 422373
Laman dpppakb.jemberkab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.14.5.4/ 417 /35.09.317/2025

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : **SETIJO ARLIANTO,SP**
 NIP : 19720515 199803 1 013
 Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk I / III d
 Jabatan : Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 Unit Kerja : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Rasyidah Primadita Anggraini
 NIM : 2111030300031
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Teah melaksanakan penelitian di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember, dari tanggal 20 Januari 2025 s/d 22 Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Ditetapkan di : Jember
 Pada tanggal : 6 Mei 2025

An. Plt. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
 Perlindungan Anak Keluarga Berencana
 Kabupaten Jember
 Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian


 Setijo Arlianto, SP
 Penata Tk I
 NIP. 19720515 199803 1 013

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI UPTD PPA JEMBER

No.	Hari/Tanggal	Uraian kegiatan	Informan	Ttd
1.	20 Januari 2025	Mengantarkan surat izin penelitian Bakesbangpol	Setijo Arlianto, SP.	
2.	23 Januari 2025	Observasi	Ghea Aprilia Adha, S.H	
3.	4 Februari 2025	Meminta profil UPTD PPA	Sindi Dwi Yunike, S.H	
4.	10 Februari 2025	Mencari data penelitian	Ghea Aprilia Adha, S.H	
5.	25 Februari 2025	Wawancara Pendamping	Ghea Aprilia Adha, S.H	
6.	5 Maret 2025	Wawancara Korban 1	SS	
7.	5 Maret 2025	Wawancara Orang Tua Korban 1	Orang Tua SS	
8.	11 Maret 2025	Wawancara Pendamping	Sindi Dwi Yunike, S.H	
9.	20 Maret 2025	Wawancara Korban 2	LSN	
10.	20 Maret 2025	Wawancara Orang Tua Korban 2	Orang Tua LSN	
11.	9 April 2025	Wawancara Korban 3	RA	
12.	9 April 2025	Wawancara Orang Tua Korban (3)	Orang Tua RA	
13.	21 April 2025	Wawancara Analisis Kebijakan Ahli Muda	Judi Nugroho, S.Kep.Ners	
14.	2 Mei 2025	Meminta Surat Akhir Penelitian	Setijo Arlianto, SP.	

Jember, ... 2 Mei ... 2025
 Mengetahui,
 Kepala Sub Bagian Umum dan
 Kerjasama DP3AKB



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasyidah Primadita Anggraini
 NIM : 211103030031
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Rasyidah Primadita Anggraini

NIM 211103030031

PEDOMAN OBSERVASI

No	Pernyataan	Korban		Korban		Korban	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Ekspresi dan Bahasa Tubuh Anak							
1.	Anak menunjukkan sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain						
2.	Anak memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi yang dihadapi						
3.	Anak berani mengungkapkan pendapat dan emosinya secara terbuka						
4.	Anak memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri						
Interaksi Anak dengan Keluarga							
1.	Anak mampu berkomunikasi baik dengan anggota keluarga						
2.	Keluarga menunjukkan dukungan dalam bentuk pelukan, motivasi, atau perhatian lainnya						
3.	Anak merasa nyaman berbicara dan mengungkapkan perasaan kepada keluarga						
Interaksi Anak dengan Teman Sebaya							
1.	Anak memiliki teman dekat atau kelompok sosial di lingkungannya						
2.	Anak menunjukkan rasa nyaman saat berinteraksi dengan temannya						

3.	Anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial						
Interaksi Anak dengan Tenaga Profesional							
1.	Anak terlihat nyaman saat berinteraksi dengan tenaga profesional						
2.	Anak nyaman disaat diberikan pendampingan atau terapi						
3.	Anak mau terbuka dan berbicara mengenai perasaannya dalam sesi pendampingan						
Partisipasi Anak dalam Kegiatan Sosial dan Akademik							
1.	Anak aktif dalam kegiatan sekolah						
2.	Anak mampu mengikuti aktivitas kelompok (misalnya, kerja sama dalam tugas sekolah, bermain dengan teman, atau mengikuti ekstrakurikuler)						
3.	Anak mampu berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik saat mengikuti kegiatan sosial						
Dukungan yang Diterima							
1.	Dukungan Emosional						
2.	Dukungan Intrumental						
3.	Dukungan Informasional						
4.	Dukungan Kebersamaan						

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KORBAN

Nama :

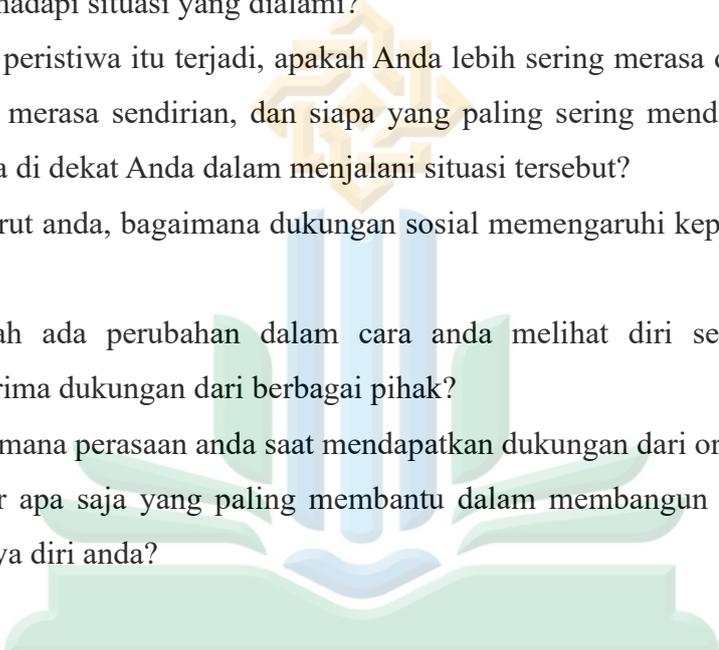
Usia :

Jenis Kelamin :

Status Pendidikan :

1. Apakah anda bersedia berbagi sedikit tentang pengalaman anda terkait kejadian tersebut?
2. Bagaimana kejadian ini memengaruhi kehidupan sehari-hari anda?
3. Apakah ada perubahan pada kepercayaan diri anda setelah kejadian tersebut? Jika ya, bagaimana?
4. Bagaimana sikap keluarga setelah kejadian ini terungkap?
5. Apakah keluarga memberikan dukungan secara emosional, seperti mendengarkan atau memberi semangat?
6. Apakah ada perubahan dalam hubungan dengan keluarga setelah kejadian ini?
7. Apakah anda memiliki teman atau orang di sekitar yang membantu dalam proses pemulihan?
8. Bagaimana cara mereka memberikan dukungan kepada anda?
9. Apakah dukungan dari teman membantu meningkatkan rasa percaya diri anda?
10. Apakah anda mendapatkan bantuan dari Psikolog, Konselor, Lembaga Perlindungan Anak?
11. Jika ya, bagaimana bentuk bantuan yang diberikan?
12. Apakah dukungan dari mereka membantu anda merasa lebih percaya diri?
13. Dapatkah Anda menceritakan apakah Anda mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang di sekitar Anda, seperti perhatian atau kepedulian yang membuat Anda merasa didengarkan, dipahami, dan apakah dukungan tersebut membantu Anda merasa lebih tenang atau lebih baik?

14. Apakah anda mendapatkan bantuan terkait kebutuhan yang anda butuhkan?
Jika ya, seperti apa bantuan yang anda terima? (misalnya, bantuan materi, fasilitas kesehatan, dll.)
15. Apakah Anda pernah menerima informasi mengenai apa yang harus dilakukan setelah mengalami kejadian tersebut, dan jika ya, apakah informasi tersebut mudah dipahami serta membantu Anda dalam menghadapi situasi yang dialami?
16. Sejak peristiwa itu terjadi, apakah Anda lebih sering merasa ditemani atau justru merasa sendirian, dan siapa yang paling sering mendampingi atau berada di dekat Anda dalam menjalani situasi tersebut?
17. Menurut anda, bagaimana dukungan sosial memengaruhi kepercayaan diri anda?
18. Apakah ada perubahan dalam cara anda melihat diri sendiri setelah menerima dukungan dari berbagai pihak?
19. Bagaimana perasaan anda saat mendapatkan dukungan dari orang lain?
20. Faktor apa saja yang paling membantu dalam membangun kembali rasa percaya diri anda?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA KORBAN

Hubungan dengan Korban :

1. Bagaimana perasaan dan reaksi anda ketika pertama kali mengetahui kejadian ini?
2. Apa yang pertama kali anda lakukan setelah mengetahui anak mengalami kekerasan seksual?
3. Bagaimana kondisi anak setelah kejadian tersebut, baik secara emosional maupun sosial?
4. Bagaimana keluarga memberikan dukungan kepada anak setelah kejadian ini?
5. Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga setelah kejadian ini? Jika ya, seperti apa?
6. Tantangan apa yang dihadapi keluarga dalam memberikan dukungan kepada anak?
7. Bagaimana respons teman-teman atau lingkungan sekitar setelah kejadian ini diketahui?
8. Apakah ada bentuk dukungan dari mereka yang membantu anak merasa lebih percaya diri?
9. Adakah hambatan dalam mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar?
10. Apakah anak mendapatkan bantuan dari tenaga profesional? Jika ya, bagaimana prosesnya?
11. Sejauh mana dukungan dari profesional membantu anak dalam memulihkan kepercayaan dirinya?
12. Apakah keluarga juga mendapatkan dukungan atau bimbingan dari tenaga profesional?
13. Bagaimana dukungan sosial membantu anak dalam membangun kembali rasa percaya dirinya?
14. Apakah anda melihat perubahan dalam sikap dan kepercayaan diri anak setelah mendapatkan dukungan? Jika ya, seperti apa perubahan tersebut?

15. Faktor apa saja yang menurut anda paling membantu anak dalam proses pemulihannya?
16. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam membangun kembali rasa percaya diri anak?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PENDAMPING

Nama :

Tugas :

Lembaga :

1. Seberapa sering anda menangani kasus anak korban kekerasan seksual?
2. Apa tantangan terbesar dalam mendampingi anak korban kekerasan seksual?
3. Bagaimana kondisi umum anak yang mengalami kekerasan seksual, terutama terkait kepercayaan dirinya?
4. Seberapa penting peran keluarga dalam pemulihan kepercayaan diri anak?
5. Bentuk dukungan seperti apa yang paling efektif diberikan oleh keluarga?
6. Apa saja tantangan yang biasanya dihadapi keluarga dalam memberikan dukungan kepada anak?
7. Seberapa besar pengaruh teman dan lingkungan sosial terhadap pemulihan anak?
8. Apakah ada kasus di mana anak mendapatkan stigma atau diskriminasi dari lingkungan sekitarnya? Bagaimana cara mengatasinya?
9. Bagaimana cara terbaik bagi teman sebaya dalam memberikan dukungan kepada anak korban kekerasan seksual?
10. Apa peran utama tenaga professional dalam membangun kembali kepercayaan diri anak?
11. Metode atau pendekatan apa yang paling efektif dalam mendukung anak korban kekerasan seksual?
12. Seberapa pentingnya peran psikologis, terapi, atau konseling dalam proses pemulihan anak?
13. Dari pengalaman anda, bagaimana dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri anak?
14. Seperti apa perubahan yang biasanya terjadi pada anak setelah mendapatkan dukungan yang cukup?

15. Apakah ada faktor tertentu yang membuat dukungan sosial menjadi lebih efektif dalam proses pemulihan anak?
16. Apa indikator bahwa seorang anak mulai pulih dan memiliki kembali kepercayaan dirinya?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA UPTD PPA JEMBER

Nama :

Lembaga :

1. Seberapa banyak kasus kekerasan seksual pada anak yang ditangani oleh UPTD PPA setiap tahunnya?
2. Apa tantangan terbesar dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak?
3. Bagaimana kondisi umum anak korban kekerasan seksual saat pertama kali menerima layanan UPTD PPA?
4. Bagaimana pola trauma yang biasanya dialami oleh anak korban kekerasan seksual, terutama terkait kepercayaan diri mereka?
5. Apa saja layanan yang diberikan UPTD PPA untuk membantu anak korban kekerasan seksual?
6. Apakah ada program rehabilitasi khusus bagi anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA?
7. Bagaimana proses pendampingan hukum dilakukan untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi?
8. Bagaimana UPTD PPA membantu keluarga dalam mendukung anak korban kekerasan seksual?
9. Apakah ada pelatihan atau konseling bagi keluarga agar mereka lebih memahami cara mendukung anak mereka?
10. Apa tantangan terbesar dalam mendorong keluarga untuk terlibat dalam pemulihan anak?
11. Bagaimana peran lingkungan sekitar dalam mendukung atau menghambat pemulihan anak?
12. Apakah ada program sosialisasi yang dilakukan oleh UPTD PPA untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kekerasan seksual pada anak?
13. Bagaimana cara mengatasi stigma yang mungkin dialami anak di lingkungan sosialnya?

14. Seperti apa perkembangan anak yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup dibandingkan yang tidak?
15. Apakah ada indikator khusus yang menunjukkan bahwa anak mulai mendapatkan kembali kepercayaan dirinya?
16. Faktor apa yang paling berpengaruh dalam membangun kembali kepercayaan diri anak?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HASIL OBSERVASI

No	Pernyataan	Korban SS		Korban LSN		Korban RA	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Ekspresi dan Bahasa Tubuh Anak							
1.	Anak menunjukkan sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain	✓		✓		✓	
2.	Anak memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi yang dihadapi	✓		✓		✓	
3.	Anak berani mengungkapkan pendapat dan emosinya secara terbuka	✓		✓		✓	
4.	Anak memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri	✓		✓		✓	
Interaksi Anak dengan Keluarga							
1.	Anak mampu berkomunikasi baik dengan anggota keluarga	✓		✓		✓	
2.	Keluarga menunjukkan dukungan dalam bentuk pelukan, motivasi, atau perhatian lainnya	✓		✓		✓	
3.	Anak merasa nyaman berbicara dan mengungkapkan perasaan kepada keluarga	✓		✓		✓	
Interaksi Anak dengan Teman Sebaya							
1.	Anak memiliki teman dekat atau kelompok sosial di lingkungannya	✓		✓		✓	
2.	Anak menunjukkan rasa nyaman saat berinteraksi dengan temannya	✓		✓		✓	
3.	Anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial	✓		✓		✓	
Interaksi Anak dengan Tenaga Profesional							
1.	Anak terlihat nyaman saat berinteraksi dengan tenaga profesional	✓		✓		✓	
2.	Anak nyaman disaat diberikan pendampingan atau terapi	✓		✓		✓	

3.	Anak mau terbuka dan berbicara mengenai perasaannya dalam sesi pendampingan	✓		✓		✓	
Partisipasi Anak dalam Kegiatan Sosial dan Akademik							
1.	Anak aktif dalam kegiatan sekolah	✓		✓		✓	
2.	Anak mampu mengikuti aktivitas kelompok (misalnya, kerja sama dalam tugas sekolah, bermain dengan teman, atau mengikuti ekstrakurikuler)	✓		✓		✓	
3.	Anak mampu berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik saat mengikuti kegiatan sosial	✓		✓		✓	
Dukungan yang Diterima							
1.	Dukungan Emosional	✓		✓		✓	
2.	Dukungan Intrumental	✓		✓		✓	
3.	Dukungan Informasional	✓		✓		✓	
4.	Dukungan Kebersamaan	✓		✓		✓	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HASIL WAWANCARA

Nama: SS

Usia: 17 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Status Pendidikan: SMA

- 1. Apakah anda bersedia berbagi sedikit tentang pengalaman anda terkait kejadian tersebut?**

Iya bersedia.

- 2. Bagaimana kejadian ini memengaruhi kehidupan sehari-hari anda?**

Semuanya berubah mbak.

- 3. Apakah ada perubahan pada kepercayaan diri anda setelah kejadian tersebut? Jika ya, bagaimana?**

Iya ada mbak, setelah kejadian itu aku ngerasa sudah ga percaya diri lagi aku jadi ngerasa nggak berharga sering mikir negatif tentang diri sendiri, hal-hal yang dulu aku lakuin dengan percaya diri sekarang malah bikin ragu dan takut dinilai orang.

- 4. Bagaimana sikap keluarga setelah kejadian ini terungkap?**

Setelah semua keluargaku tahu tentang kejadian ini ya ngga karuan, ya ga nyangka aja bakal kejadian kayak gini, keluargaku semuanya marah dan sedih juga masih ga tahu harus ngapain.

- 5. Apakah keluarga memberikan dukungan secara emosional, seperti mendengarkan atau memberi semangat?**

Iya mereka selalu dengerin aku kalau lagi cerita terus setiap hari mereka berusaha buat selalu nemenin aku, mereka juga kasih aku semangat.

- 6. Apakah ada perubahan dalam hubungan dengan keluarga setelah kejadian ini?**

Ya ada, hubungan sama keluarga jadi lebih dekat sekarang jadi saling mendukung juga sekarang lebih banyak komunikasi satu sama lain.

- 7. Apakah anda memiliki teman atau orang di sekitar yang membantu dalam proses pemulihan?**

Iya aku punya teman meskipun dia tahu kejadian ini tapi dia tetep mau temenan sama aku, aku masih diajak main bareng sama dia, aku cerita dia dengerin, jadinya aku ngerasa kalau aku ngga sendirian masih ada yang mau temenan sama aku.

8. Bagaimana cara mereka memberikan dukungan kepada anda?

Dia selalu mau buat dengerin aku cerita nemenin aku kalau aku pingin ditemenin, kadang ya dia ngajak aku buat keluar meskipun itu cuma buat beli jajan.

9. Apakah dukungan dari teman membantu meningkatkan rasa percaya diri anda?

Iya jadi aku ngerasa diterima apa adanya ya ga anggap aku berbeda gara-gara kejadian itu, kayak rasanya dia berteman sama aku sama seperti berteman saat sebelum kejadian itu.

10. Apakah anda mendapatkan bantuan dari Psikolog, Konselor, Lembaga Perlindungan Anak?

Iya dapet, aku dibantu sama UPTD PPA dan juga aku diberi psikolog.

11. Jika ya, bagaimana bentuk bantuan yang diberikan?

Kalau dari psikolog aku bisa cerita tanpa takut dihakimi juga dikasih tahu gimana aku kalau lagi takut juga UPTD PPA ngasih banyak bantuan juga kasih aku buat semangat lagi.

12. Apakah dukungan dari mereka membantu anda merasa lebih percaya diri?

Iya aku jadi ngerasa percaya diri lagi, dukungan yang dikasih ke aku itu bikin aku ngerasa ga sendirian.

13. Dapatkah Anda menceritakan apakah Anda mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang di sekitar Anda, seperti perhatian atau kepedulian yang membuat Anda merasa didengarkan, dipahami, dan apakah dukungan tersebut membantu Anda merasa lebih tenang atau lebih baik?

Dari keluarga sama teman dekat Mbak karena aku ngerasa benaran peduli sama aku juga mau dengerin aku. Kalau dari orang tua itu sering ngajak aku

ngobrol jadi ya sering dengerin aku cerita, kalau disekolah aku lagi takut aku diberi pelukan sama temanku juga sering nemenin aku biar aku ga ngerasa sendiri

- 14. Apakah anda mendapatkan bantuan terkait kebutuhan yang anda butuhkan? Jika ya, seperti apa bantuan yang anda terima? (misalnya, bantuan materi, fasilitas kesehatan, dll.)**

Kemarin aku dikasih bantuan sama UPTD PPA soalnya katanya itu penting banget setelah kejadian itu, aku didampingi buat pemeriksaan visum juga aku ke psikolog buat ngobrol, semua biayanya ditanggung, jadi aku ga perlu mikirin soal uang.

- 15. Apakah Anda pernah menerima informasi mengenai apa yang harus dilakukan setelah mengalami kejadian tersebut, dan jika ya, apakah informasi tersebut mudah dipahami serta membantu Anda dalam menghadapi situasi yang dialami?**

Pernah, tapi aku nggak langsung ngerti. Waktu itu aku dikasih tahu harus periksa ke dokter dan bisa lapor ke polisi atau minta bantuan ke lembaga perlindungan anak. Tapi karena aku masih shock dan bingung, semua informasi itu kayak numpuk di kepala dan susah dicerna. Baru setelah ada orang yang sabar jelasin pelan-pelan, aku mulai paham. Jadi, awalnya nggak terlalu membantu, tapi lama-lama jadi lebih jelas dan bikin aku tahu harus ngapain.

- 16. Sejak peristiwa itu terjadi, apakah Anda lebih sering merasa ditemani atau justru merasa sendirian, dan siapa yang paling sering mendampingi atau berada di dekat Anda dalam menjalani situasi tersebut?**

Orang tua selalu nemanin saya dirumah atau bahkan nemenin saya diluar kalau saya pingin jalan-jalan.

- 17. Menurut anda, bagaimana dukungan sosial memengaruhi kepercayaan diri anda?**

Sangat memengaruhi mbak.

18. Apakah ada perubahan dalam cara anda melihat diri sendiri setelah menerima dukungan dari berbagai pihak?

Sempat ngerasa ga berharga juga pasti malu tapi sekarang aku ngerti kalau aku itu ga salah aku pasti bisa Lewatin ini semua, sekarang aku lebih kuat juga yakin ya meskipun butuh waktu lagi tapi aku udah bisa terima semua ini.

19. Bagaimana perasaan anda saat mendapatkan dukungan dari orang lain?

Ya lega rasanya karena banyak yang peduli sama aku, dukungan ini bantu aku Lewatin semua ini.

20. Faktor apa saja yang paling membantu dalam membangun kembali rasa percaya diri anda?

Dari mama sama ayah karena mereka selalu ada buat aku dengerin aku kasih aku semangat, juga ada dukungan dari teman.



Nama: LSN

Usia: 14 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Status Pendidikan: SMP

- 1. Apakah anda bersedia berbagi sedikit tentang pengalaman anda terkait kejadian tersebut?**

Iya.

- 2. Bagaimana kejadian ini memengaruhi kehidupan sehari-hari anda?**

Kejadian ini sangat memengaruhi semua kehidupan aku sehari-hari.

- 3. Apakah ada perubahan pada kepercayaan diri anda setelah kejadian tersebut? Jika ya, bagaimana?**

Aku jadi ngerasa nggak berharga, malu, dan sering nyalahin diri sendiri, aku takut diliat orang takut ngomong bahkan kadang ngerasa nggak pantas buat disayang atau dihargai semua hal yang dulu bikin aku percaya diri sekarang malah bikin aku ngerasa ragu sama diri sendiri.

- 4. Bagaimana sikap keluarga setelah kejadian ini terungkap?**

Ya setelah semuanya tahu mereka marah banget dan sedih, orang tua juga pernah bilang ngerasa gagal buat jagain aku. Orang tua juga marah banget Mbak ke pelaku karena pelakunya ini masih keluarga, orang tua langsung kerumahnya pelaku.

- 5. Apakah keluarga memberikan dukungan secara emosional, seperti mendengarkan atau memberi semangat?**

Iya sekarang lebih perhatian juga sering nanya gimana perasaanmu.

- 6. Apakah ada perubahan dalam hubungan dengan keluarga setelah kejadian ini?**

Setelah kejadian ini aku sama keluarga ngerasa lebih dekat, sekarang aku dijaga banget mereka ga mau ninggalin aku sendirian meskipun itu dirumah, ngajak aku ngobrol lebih sering.

- 7. Apakah anda memiliki teman atau orang di sekitar yang membantu dalam proses pemulihan?**

Iya ada.

8. Bagaimana cara mereka memberikan dukungan kepada anda?

Mereka dengerin aku tanpa maksa, nggak ngehakimi, ngajak aku ngobrol atau main supaya aku nggak ngerasa sendirian, dan bilang kalau aku masih berharga. Kadang mereka cuma duduk nemenin aku, tapi itu udah bikin aku ngerasa aman.

9. Apakah dukungan dari teman membantu meningkatkan rasa percaya diri anda?

Iya, dukungan dari teman sangat bantu ningkatin rasa percaya diriku. Waktu mereka nerima aku apa adanya dan tetap mau dekat, itu bikin aku mulai percaya lagi kalau aku pantas disayang dan dihargai. Dari situ, aku mulai lebih berani buat buka diri dan nyoba bangkit lagi.

10. Apakah anda mendapatkan bantuan dari Psikolog, Konselor, Lembaga Perlindungan Anak?

Iya.

11. Jika ya, bagaimana bentuk bantuan yang diberikan?

Awalnya aku ditanya tentang kejadian itu disuruh cerita pelan-pelan aja terus ditanya perasaan sama kondisi aku sekarang gimana, habis cerita aku diberi tahu hal-hal yang bisa aku lakuin aku dikasih semangat dikasih nasihat juga arahan, ga cuma ke aku tapi orang tua juga diberi tahu untuk selalu dukung aku

12. Apakah dukungan dari mereka membantu anda merasa lebih percaya diri?

Iya setelah aku bercerita aku merasa lega aku merasa nyaman tidak memendam semuanya sendiri.

13. Dapatkah Anda menceritakan apakah Anda mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang di sekitar Anda, seperti perhatian atau kepedulian yang membuat Anda merasa didengarkan, dipahami, dan apakah dukungan tersebut membantu Anda merasa lebih tenang atau lebih baik?

Dari orang tua Mbak, kalau aku mau cerita ya ditungguin didengerin, kalau aku masih ga mau cerita ya ga maksa aku buat harus cerita.

14. Apakah anda mendapatkan bantuan terkait kebutuhan yang anda butuhkan? Jika ya, seperti apa bantuan yang anda terima? (misalnya, bantuan materi, fasilitas kesehatan, dll.)

Kalau yang aku butuhin tiap hari minta tolong ke orang tua ya Mbak, tapi kalau periksa kesehatan aku dapet dari UPTD PPA Mbak, visum sama psikolog aja ga bayar Mbak.

15. Apakah Anda pernah menerima informasi mengenai apa yang harus dilakukan setelah mengalami kejadian tersebut, dan jika ya, apakah informasi tersebut mudah dipahami serta membantu Anda dalam menghadapi situasi yang dialami?

Pernah Mbak dikasih informasi sama UPTD PPA apa yang harus dilakukan, kayak lapor ke polisi, terus informasi buat periksa ke rumah sakit, juga dikasih arahan buat ke psikolog, informasi bantu aku banget Mbak, karena aku sama orang tua ga tahu harus ngelakuin apa.

16. Sejak peristiwa itu terjadi, apakah Anda lebih sering merasa ditemani atau justru merasa sendirian, dan siapa yang paling sering mendampingi atau berada di dekat Anda dalam menjalani situasi tersebut?

Banyak Mbak yang peduli sama aku, ada orang tua ada teman-teman aku yang selalu ada buat aku, selalu mau Mbak buat nemenin aku, meskipun itu cuma duduk dirumah atau duduk di teras rumah, ngajak aku ngobrol, mau diajak keluar kalau aku lagi bosan dirumah.

17. Menurut anda, bagaimana dukungan sosial memengaruhi kepercayaan diri anda?

Menurut aku dukungan yang aku terima itu ngaruh buat aku jadi percaya diri lagi, kemarin waktu aku ngerasa sendirian sama takut masih banyak yang peduli sama aku ada ayah ibu, teman juga guru jadi dimana-dimana aku ngerasa aman.

18. Apakah ada perubahan dalam cara anda melihat diri sendiri setelah menerima dukungan dari berbagai pihak?

Sebelumnya aku lihat aku sendiri itu rusak ngerasa kotor juga jadi orang yang lemah, tapi aku ngelihat orang-orang sekitar aku masih peduli jadi pelan-pelan pandanganku berubah, mereka kasih tahu aku berhak bahagia aku masih bisa wujudin impianku sekarang aku merasa lebih kuat.

19. Bagaimana perasaan anda saat mendapatkan dukungan dari orang lain?

Ya senang, lega, nyaman, juga tenang, awalnya berfikir bakal menghadapi semuanya sendiri tapi ternyata tidak jadi ya ngerasa ga sendiri, sekarang lebih berani daripada sebelumnya.

20. Faktor apa saja yang paling membantu dalam membangun kembali rasa percaya diri anda?

Yang paling membantu aku pastinya dukungan dari sekitar aku terutama dari ayah ibu, juga lingkungan yang merasa aku jadi lebih aman.



Nama: RA

Usia: 16 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Status Pendidikan: SMA

1. Apakah anda bersedia berbagi sedikit tentang pengalaman anda terkait kejadian tersebut?

Iya Mbak.

2. Bagaimana kejadian ini memengaruhi kehidupan sehari-hari anda?

Sejak kejadian itu semuanya berubah, aku jadi gampang takut apalagi ya mbak kalau keluar rumah sendirian terus ketemu orang asing itu aku takut, tidur pun sulit sering mimpi buruk sering nangis.

3. Apakah ada perubahan pada kepercayaan diri anda setelah kejadian tersebut? Jika ya, bagaimana?

Aku ngerasa ga pd lagi, apalagi kalau ngobrol sama orang itu aku sudah ga pd takut orang bakal nilai aku jelek kalau tahu apa yang terjadi.

4. Bagaimana sikap keluarga setelah kejadian ini terungkap?

Awalnya keluarga aku nggak percaya pastinya mereka syok, bingung, dan marah banget terus suasana rumah jadi tegang. Tapi setelah semuanya aku ceritakan, mereka mulai berusaha tenang dan ngurusin aku.

5. Apakah keluarga memberikan dukungan secara emosional, seperti mendengarkan atau memberi semangat?

Iya, kadang mereka dengerin aku peluk aku, mereka selalu nyemangatin aku jadi aku ngerasa ga sendirian, aku tahu mereka bingung harus gimana tapi mereka ga lupain aku mereka selalu berusaha ada buat aku.

6. Apakah ada perubahan dalam hubungan dengan keluarga setelah kejadian ini?

Jujur ya Mbak, dulu aku ga dekat sama keluargaku aku ngerasa dulu itu jauh banget hubunganku sama keluargaku, aku jarang didengerin ngobrol aja jarang mbak semua sibuk masing-masing, tapi setelah kejadian ini aku

ngerasa dekat banget aku jadi sering ngobrol sekarang sering kemana-mana itu bareng sering kumpul bareng mereka juga jadi lebih perhatian ke aku.

7. Apakah anda memiliki teman atau orang di sekitar yang membantu dalam proses pemulihan?

Iya, aku punya beberapa teman yang tetap ada buat aku ya nggak banyak tapi ada satu dua orang yang nggak ninggalin aku walau mereka tahu apa yang terjadi aku juga sempat dibantu oleh guru BK. Mereka bikin aku ngerasa nggak sepenuhnya sendirian.

8. Bagaimana cara mereka memberikan dukungan kepada anda?

Mereka selalu bilang kalau mereka ada buat aku kapan pun aku butuh, teman-temanku tetap ngajak aku ngobrol kayak biasa, ngerangkul aku tanpa bikin aku merasa aneh.

9. Apakah dukungan dari teman membantu meningkatkan rasa percaya diri anda?

Iya, awalnya aku merasa semua orang jauhkan aku tapi mereka tetap ada, ya sekarang aku mulai percaya diri lagi.

10. Apakah anda mendapatkan bantuan dari Psikolog, Konselor, Lembaga Perlindungan Anak?

Iya aku dibantu UPTD PPA juga dibantu psikolog, setelah orang tua bikin laporan di Polres terus UPTD PPA datang ke aku buat dampingi aku terus sama UPTD PPA aku juga dibantu buat ke Psikolog.

11. Jika ya, bagaimana bentuk bantuan yang diberikan?

Memberikan dukungan juga melindungi aku jadi aku senang bisa bercerita tentang perasaan aku.

12. Apakah dukungan dari mereka membantu anda merasa lebih percaya diri?

Iya bantu banget, aku ngerasa lebih lega lebih percaya diri aku jadi tahu kalau disini aku ga salah aku disini jadi korban, aku jadi berani buat keluar rumah berani ketemu orang juga lebih semangat buat ke sekolah.

13. Dapatkah Anda menceritakan apakah Anda mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang di sekitar Anda, seperti perhatian atau

kepedulian yang membuat Anda merasa didengarkan, dipahami, dan apakah dukungan tersebut membantu Anda merasa lebih tenang atau lebih baik?

Iya, aku ngerasa banget dapet dukungan dari orang-orang di sekitarku. Keluarga dan beberapa temen deket sering banget nanya kabarku, dengerin ceritaku tanpa ngehakimi, dan itu bikin aku ngerasa lebih lega. Kadang aku masih sedih, tapi kalau mereka ada dan ngasih perhatian.

14. Apakah anda mendapatkan bantuan terkait kebutuhan yang anda butuhkan? Jika ya, seperti apa bantuan yang anda terima? (misalnya, bantuan materi, fasilitas kesehatan, dll.)

Dapetnya ya buat periksa di rumah sakit Mbak itu dapet dari UPTD PPA.

15. Apakah Anda pernah menerima informasi mengenai apa yang harus dilakukan setelah mengalami kejadian tersebut, dan jika ya, apakah informasi tersebut mudah dipahami serta membantu Anda dalam menghadapi situasi yang dialami?

Ya dikasih saran Mbak sama UPTD PPA, terus aku dikasih tahu aku masih tetep bisa ngelakuin apapun, dikasih arahan biar semangat ke sekolah lagi.

16. Sejak peristiwa itu terjadi, apakah Anda lebih sering merasa ditemani atau justru merasa sendirian, dan siapa yang paling sering mendampingi atau berada di dekat Anda dalam menjalani situasi tersebut?

Ada keluargaku dan guru BK di sekolah banyak bantu aku, mereka sering nanyain kabarku dan dengerin aku cerita. Jadi walaupun kadang masih sedih atau takut, aku ngerasa ada yang peduli dan nemenin aku jalanin semuanya. Itu bikin aku merasa lebih kuat dan nggak sendirian.

17. Menurut anda, bagaimana dukungan sosial memengaruhi kepercayaan diri anda?

Dukungan dari orang-orang di sekitar aku ngebantu banget. Waktu ada yang percaya dan nggak nge-judge aku, aku jadi ngerasa lebih berani buat nunjukin diri aku lagi. Nggak segampang itu sih, tapi setidaknya aku jadi nggak ngerasa sendirian.

18. Apakah ada perubahan dalam cara anda melihat diri sendiri setelah menerima dukungan dari berbagai pihak?

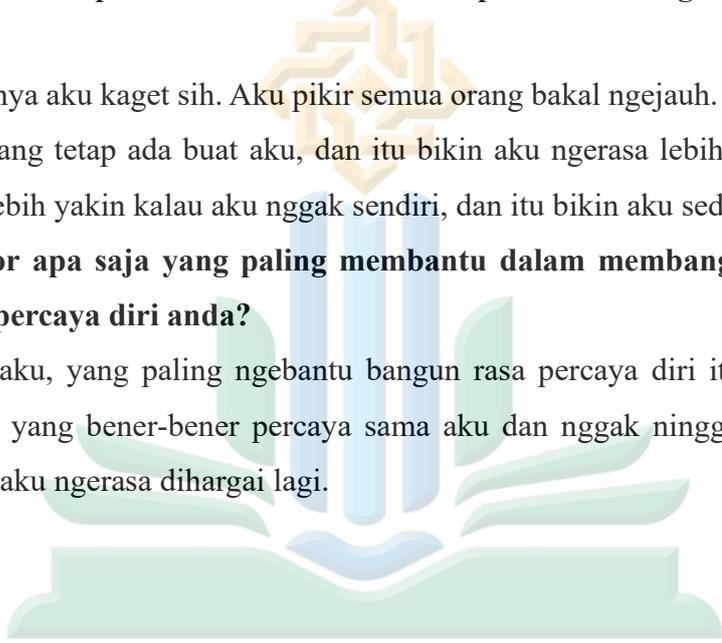
Iya, lumayan berubah. Dulu aku ngerasa jijik sama diri sendiri, kayak nggak punya nilai. Tapi sekarang, pelan-pelan aku mulai mikir, ‘Aku layak dicintai dan dihargai.’ Aku mulai bisa lihat diriku bukan cuma sebagai korban, tapi juga orang yang kuat.

19. Bagaimana perasaan anda saat mendapatkan dukungan dari orang lain?

Awalnya aku kaget sih. Aku pikir semua orang bakal ngejauh. Tapi ternyata ada yang tetap ada buat aku, dan itu bikin aku ngerasa lebih tenang. Aku jadi lebih yakin kalau aku nggak sendiri, dan itu bikin aku sedikit lega.

20. Faktor apa saja yang paling membantu dalam membangun kembali rasa percaya diri anda?

Buat aku, yang paling ngebantu bangun rasa percaya diri itu ketika ada orang yang bener-bener percaya sama aku dan nggak ninggalin. Mereka bikin aku ngerasa dihargai lagi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR KATEGORI DAN KODE DATA PENELITIAN

KODE	KETERANGAN	
A.	Trauma Dampak Kekerasan Seksual	
B.	Dukungan Sosial	
	1	Dukungan Keluarga
	2	Dukungan Teman dan Lingkungan
	3	Dukungan Pendamping Profesional
C.	Faktor Dukungan Sosial yang Membantu Pemulihan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Seksual	
	1	Dukungan Emosional
	2	Dukungan Instrumental
	3	Dukungan Informasional
	4	Dukungan Kebersamaan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN KODE

No.	Transkrip Wawancara	Informan	Kode
1.	Pola trauma yang dialami anak korban kekerasan seksual umumnya sangat memengaruhi kepercayaan diri mereka biasanya banyak anak merasa kotor, malu, bersalah, bahkan menganggap dirinya tidak berharga, hal ini membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial, sulit berinteraksi, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain.	Judi Nugroho, S.Kep., Ners	A
2.	Iya ada mbak, setelah kejadian itu aku ngerasa sudah ga percaya diri lagi aku jadi ngerasa nggak berharga sering mikir negatif tentang diri sendiri, hal-hal yang dulu aku lakuin dengan percaya diri sekarang malah bikin ragu dan takut dinilai orang.	SS	A
3.	Anak saya sangat terpukul Mbak, anak saya yang setiap harinya ceria sekarang jadi murung jadi lebih tertutup sama saya Mbak, sebelumnya anak saya selalu guyon sama saya tetapi setelah kejadian itu anak saya jadi jarang tertawa. Anak saya yang biasanya aktif di masyarakat sekarang menarik diri, sekarang lebih sering menyendiri, lebih sering di kamar Mbak, anak saya sekarang sering kelihatan ragu mbak, ngobrol sama orang lain juga takut.	Ortu RA	A
4.	Dukungan paling efektif yang pertama itu tentunya dia tidak mendiskreditkan si anak ini, yang tadinya anak ini korban bukan berarti dia harus didiamkan atau dihilangkan dari semua fungsinya tapi kita tetap memberikan peran-peran yang semestinya, yang kedua kita tetap mempercayai korban apapun ceritanya orang tua harus mendengar si anak ketika orang tua sudah tidak mendengar cerita anak atau dia tidak mempercayai cerita anak itu yang menjadi kecewa korban ketika dia cerita kepada orang tuanya.	Sindi Dwi Yunike, SH.	B1

5.	Pastinya sebagai keluarga akan berusaha kasih dukungan penuh kami akan pastikan anak tahu kalau dia tidak sendiri dan tidak salah, kami bakal sering ngobrol sama dia kasih pelukan dengarkan semua ceritanya tanpa menghakimi.	Ibu SS	B1
6.	Memastikan anak saya aman Mbak dirumah, saya usahakan untuk temani anak saya biar dia merasa sendirian kalau kami orang tuanya ada disini masih memberi perhatian.”	Ibu LSN	B1
7.	Teman sebaya bisa memberikan dukungan dengan menjadi pendengar yang baik, tidak menghakimi, dan menjaga rahasia korban. Tunjukkan empati dan beri semangat tanpa memaksa korban untuk bercerita lebih dari yang ia mau. Dukungan sederhana seperti menemani, mengajak bermain, atau hanya hadir saat dibutuhkan bisa sangat berarti. Yang terpenting, buat korban merasa bahwa ia tidak sendirian dan tetap berharga.”	Ghea Aprilia Adha, SH.	B2
8.	Teman-teman terdekatnya tetap mengajaknya bermain terus ngobrol saling bercerita satu sama lain ya tidak ada yang berubah pertemanan dan perilaku mereka kepada anak saya. Ya saya senang masih ada temannya yang mau dengerin kalau anak saya cerita karna ya biasanya anak-anak lebih nyaman cerita sama yang seumurannya.	Ibu LSN	B2
9.	Iya aku punya teman meskipun dia tahu kejadian ini tapi dia tetep mau temenan sama aku, aku masih diajak main bareng sama dia, aku cerita dia dengerin, jadinya aku ngerasa kalau aku ngga sendirian masih ada yang mau temenan sama aku.	SS	B2
10.	Kalau kita pendamping untuk membangun lagi kepercayaan mereka biasanya memberikan dukungan memberikan support kita memberikan semangat untuk tetap percaya diri terus kita memberikan motivasi buat mereka atau juga bisa mereka ke psikolog biasanya kalau mereka	Ghea Aprilia Adha, SH.	B3

	membutuhkan psikolog kita berikan layanan psikolog.		
11.	Awalnya aku ditanya tentang kejadian itu disuruh cerita pelan-pelan aja terus ditanya perasaan sama kondisi aku sekarang gimana, habis cerita aku diberi tahu hal-hal yang bisa aku lakuin aku dikasih semangat dikasih nasihat juga arahan, ga cuma ke aku tapi orang tua juga diberi tahu untuk selalu dukung aku.	LSN	B3
12.	Yang awalnya anak saya merasa hancur merasa kotor juga takut sama orang lain, terus UPTD PPA memberikan nasihat, semangat juga arahan, lewat dukungan ini anak saya tahu kalau yang terjadi bukan salahnya dia tetap berharga dia tetap dicintai dan tidak sendiri. Perlahan dia kembali seperti anak saya yang ceria kayak dulu.	Ibu RA	B3
13.	Dari keluarga sama teman dekat Mbak karena aku ngerasa benaran peduli sama aku juga mau dengerin aku. Kalau dari orang tua itu sering ngajak aku ngobrol jadi ya sering dengerin aku cerita, kalau disekolah aku lagi takut aku diberi pelukan sama temanku juga sering nemenin aku biar aku ga ngerasa sendiri.	SS	C1
14.	Iya, aku ngerasa banget dapet dukungan dari orang-orang di sekitarku. Keluarga dan beberapa temen dekat sering banget nanya kabarku, dengerin ceritaku tanpa ngehakimi, dan itu bikin aku ngerasa lebih lega. Kadang aku masih sedih, tapi kalau mereka ada dan ngasih perhatian.	RA	C1
15.	Kalau layanan yang kami sediakan itu ada beberapa nantinya diberikan sesuai apa yang korban butuhkan, layanan yang kami punya itu ada shelter atau rumah aman, layanan psikolog, ada pendampingan pemeriksaan visum, pendampingan di kepolisian, serta pendampingan di pengadilan, kami juga melakukan penjangkauan atau home visit jadi kami mendatangi ke rumah korban, juga ada bantuan hukum, konseling dan konsultasi, dan mediasi.	Judi Nugroho, S.Kep., Ners	C2

16.	Kemarin aku dikasih bantuan sama UPTD PPA soalnya katanya itu penting banget setelah kejadian itu aku didampingi buat pemeriksaan visum juga aku ke psikolog buat ngobrol, semua biayanya ditanggung, jadi aku ga perlu mikirin soal uang.	SS	C2
17.	Kalau kami biasanya melakukan assesmen melakukan konseling ke dia atau apa saja yang menjadi harapan dan keinginan dia terus kita memberikan edukasi pemahaman terkait kedepannya dia harus seperti apa dia mau berubah tidaknya ketika sudah terjadinya kasus seperti ini.	Sindi Dwi Yunike, SH.	C3
18.	Pernah Mbak dikasih informasi sama UPTD PPA apa yang harus dilakukan, kayak lapor ke polisi, terus informasi buat periksa ke rumah sakit, juga dikasih arahan buat ke psikolog, informasi bantu aku banget Mbak, karena aku sama orang tua ga tahu harus ngelakuin apa.	LSN	C3
19.	Ada keluargaku dan guru BK di sekolah banyak bantu aku, mereka sering nanyain kabarku dan dengerin aku cerita. Jadi walaupun kadang masih sedih atau takut, aku ngerasa ada yang peduli dan nemenin aku jalanin semuanya. Itu bikin aku merasa lebih kuat dan nggak sendirian.	RA	C4
20.	Banyak Mbak yang peduli sama aku, ada orang tua ada teman-teman aku yang selalu ada buat aku, selalu mau Mbak buat nemenin aku, meskipun itu cuma duduk dirumah atau duduk di teras rumah, ngajak aku ngobrol, mau diajak keluar kalau aku lagi bosan dirumah.	LSN	C4

DOKUMENTASI

Penyerahan Surat Penelitian



Wawancara Analisis Kebijakan Ahli Muda



Wawancara Pendamping



Wawancara Korban dan Orang Tua Korban



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ
JEMBER

Meminta Surat Akhir Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Rasyidah Primadita Anggraini
 Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 27 Juli 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Perum Taman Bambu B-11 Wirolegi,
 Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Email : primaditarasyidah@gmail.com
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Kemala Bhayangkari 29 Jember
2. SDN Jember Lor 1
3. MTSN 2 Jember
4. MAN 1 Jember
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember